

**SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN AJUNG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh

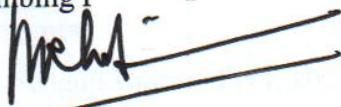
LUDY FITRIANDILA
NIM : 0849116020

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2019**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Supervisi Akademik Pengawas Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung” yang ditulis oleh Ludy Fitriandila telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 22 November 2018
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd
NIP. 19531011 197903 2 001

Jember, 6 DESEMBER 2018
Pembimbing II



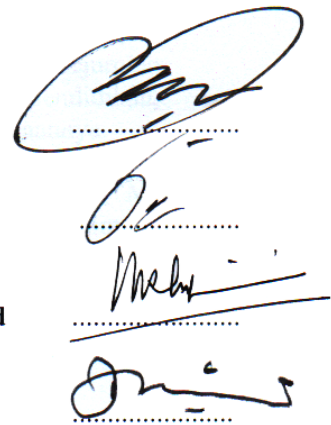
Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
NIP. 19680613 199402 2 001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Supervisi Akademik Pengawas Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung**” yang ditulis oleh Ludy Fitriandila ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari**Rabu**..... tanggal **16 Januari 2019** dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : **Dr. H. Sofyan Tsauri, MM.**
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama: **Prof. Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd**
 - b. Penguji I : **Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd**
 - c. Penguji II : **Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.**



Jember, 16 Januari 2019
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

ABSTRAK

Fitriandila, Ludy, 2018 “*Supervisi Akademik Pengawas Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung*”
Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd dan
Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Mutu Pendidikan

Eksistensi pengawas madrasah dinaungi oleh sejumlah dasar hukum seperti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah landasan hukum yang terbaru yang menegaskan keberadaan pejabat fungsional itu. Selain itu, Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 21 Tahun 2010 merupakan menetapkan pengawas sebagai pejabat fungsional dan angka kreditnya. Jika ditilik sejumlah peraturan dan perundang-undangan yang ada, yang terkait dengan pendidikan, ternyata secara hukum pengawas sekolah tidak diragukan lagi keberadaannya.

Fokus penelitian ini membahas 1) Bagaimana kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung, 2) Bagaimana kontribusi pengawas madrasah dalam implementasi metode dan media pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung, 3) Bagaimana kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan evaluasi pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung

Tujuan penelitian ini 1) Untuk mendeskripsikan kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung, 2) Untuk mendeskripsikan kontribusi pengawas madrasah dalam implementasi metode dan media pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung, 3) Untuk mendeskripsikan Bagaimana kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan evaluasi pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles – Huberman yaitu : *Reduction data, data display* dan *conclusion/ drawing verification*. Uji keabsahan data menggunakan 4 (empat) alat uji yakni *credibility, transfability, depandability, dan comfirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kontribusi pengawas dalam perencanaan pembelajaran di MI kecamatan Ajung diimplementasikan dengan : a) Merencanakan dan mengkoordinasikan supervisi dengan kepala madrasah, b) Bimbingan difokuskan pada 4 perencanaan yaitu Perencanaan Tujuan, Materi, Metode dan c) Evaluasi pembelajaran Bimbingan pada guru dilaksanakan menggunakan teknik kunjungan kelas dan melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi, 2) Kontribusi pengawas dalam penggunaan implementasi metode

pembelajaran dan media pembelajaran di MI kecamatan diwujudkan melalui : a) Perencanaan dan koordinasi dengan pihak madrasah. b) Melakukan *need assesment* (analisis kebutuhan) c) Bimbingan metode pembelajaran menggunakan tehnik lokakarya (*workshop*) d) Penggunaan media pembelajaran menggunakan tehnik demonstrasi, e) Melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi, 3) Kontribusi pengawas dalam penyusunan evaluasi pembelajaran di MI Salafiyah Syafiiyah diwujudkan melalui :a) Melaksanakan observasi awal, b) Melaksanakan *need assesment* (analisis kebutuhan),c) Perencanaan dan koordinasi dengan pihak madrasah, d) Pelaksanaan supervisi dengan kunjungan kelas, e) Melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi.



ABSTRACT

Fitriandila, Ludy, 2018 "*Academic Supervision of Supervisors in Improving the Quality of Education in Islamic Elementary School in Subdistrict of Ajung* " Advisor: Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd and Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag

Keywords: Academic Supervision, Educational Quality

The existence of madrasah supervisors is shaded by a number of legal bases such as the Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 and Government Regulation Number 19 of 2005 is the latest legal basis that confirms the existence of functional officials. In addition, the Decree of the Minister of Administrative Reform Number 21 of 2010 is the determination of supervisors as functional officials and credit numbers. If you look at a number of existing laws and regulations relating to education, it turns out that the school supervisor is legally undoubtedly at present.

The focus of this study discusses 1) What is the contribution of madrasah supervisors in the preparation of learning plans by teachers at MI Salafiyah Syafi'iyah and MI Fathus Salafi of District of Ajung, 2) What is the contribution of madrasah supervisors in the implementation of learning methods and media by teachers at MI Syafi'iyah Salafiyah and MI Fathus Salafi Subdistrict Ajung, 3) What is the contribution of madrasah supervisors in the preparation of learning evaluations by teachers at the MI Salafiyah Syafi'iyah and MI Fathus Salafi of Subdistrict of Ajung

The purpose of this study 1) To describe the contribution of madrasah supervisors in the preparation of learning plans by teachers in Ajung Subdistrict , 2) To describe the contribution of madrasah supervisors in the implementation of methods and instructional media by teachers in Subdistrict of Ajung, 3) To describe how supervisors contribute to preparation of learning evaluations by teachers in the Subdistrict of Ajung

This study uses qualitative research with a phenomenological approach. Methods of collecting data using the method of observation, interviews and documentation. The data obtained are then analyzed using the interactive model of Miles - Huberman, namely: Reduction of data, data display and conclusion / drawing verification. The validity test of the data uses 4 (four) test tools namely credibility, transability, dependability, and confirmability.

The results shows that 1) the supervisor's contribution in learn planning at Ajung sub-district was implemented by: a) Planning and coordinating supervision with the madrasah headmaster, b) Guidance focused on 4 plans namely Planning, Objectives, Material, Mateode and c) Evaluating Guidance learning to teachers implemented using class visit techniques and evaluating supervision, 2) supervisors' contribution in the use of learning methods and learning media in sub-district MI is realized through: a) Planning and coordination with madrasa. b) Conducting need assessment (needs analysis) c) Guidance for learning methods using workshop techniques d) Use of instructional media using demonstration

techniques, e) Conducting evaluation of supervision, 3) Supervisory contributions in the preparation of learning evaluations are realized through : a) Carry out initial observations, b) Carry out assessment needs (needs analysis), c) Planning and coordination with madrasa, d) Implementation of supervision with class visits, e) Conduct evaluation of supervision.



ملخص البحث

فترانذال ، لودى ، " الإشراف الأكاديمي للمشرفين على تحسين جودة التعليم في المدرسه ابتدئيه المدنه اجمع

المستشار ، د. الحاج. الدكتور تيتيك روحانهاديتي ، و. الحاج. الدكتور ست مسلخه

الكلمات المفتاحية: الإشراف الأكاديمي ، الجودة التربوية

إن وجود المشرفين على المدارس الدينية يتم تظليله من قبل عدد من القواعد القانونية مثل قانون جمهورية إندونيسيا رقم ٢. لعام ٣٠٠٢. واللائحة الحكومية رقم ١٩ لعام ٥٠٠٢ هي أحدث قاعدة قانونية تؤكد وجود مسئولين وظيفيين. بالإضافة إلى ذلك ، فإن قرار وزير الإصلاح الإداري رقم ١٢ لعام ١٠٠٢ هو تحديد المشرفين كمسؤولين وظيفيين وأرقام ائتمان. إذا نظرت إلى عدد من القوانين واللوائح الحالية المتعلقة بالتعليم ، فقد تبين أن مشرف المدرسة موجود قانوناً بدون شك.

ويناقش تركيز هذه الدراسة (١ ما هو إسهام المشرفين في المدارس في إعداد خطط التعلم من قبل المعلمين في السلفية السلفية للدائرة الإذاعية وميه فتوس السلفي في منطقة أجونج ،) ٢ ما هو إسهام المشرفين على المدارس في تنفيذ أساليب التعلم والإعلام من قبل المعلمين في المدرسه ابتدئيه المدنه اجمع (٣ ما هو إسهام المشرفين في المدارس في إعداد تقييمات التعلم من قبل المعلمين في المدرسه ابتدئيه المدنه اجمع الغرض من هذه الدراسة (١ وصف مساهمة المشرفين في المدارس في إعداد خطط التعلم من قبل المعلمين في مدرسة أجونج الثانوية الابتدائية ،) ٢ وصف مساهمة المشرفين في المدارس في تنفيذ الأساليب والإعلام التعليمي من قبل المعلمين في مدرسة أجونج الثانوية الابتدائية ،) ٣ وصف كيفية مساهمة المشرفين المدرسة في إعداد تقييمات التعلم من قبل المعلمين في مدرسة الفرعية على المدارس الابتدائية

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي مع نهج الظواهر. طرق جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز - هوبرمان ، وهي: تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من التوافق / الرسم. يستخدم اختبار صحة البيانات (٢) أربعة (أدوات اختبار وهي المصادقية ، قابلية النقل ، قابلية التحمل ، وقابلية.

أوضحت النتائج أن (١ مساهمة المشرف في تخطيط التعلم في دائرة الهجرة والمتابعة في منطقة أجونج تم تنفيذها من خلال: أ) (تخطيط وتنسيق الإشراف مع رئيس المدرسة ، ب) (التوجيهات التي تركز على ٢ خطط هي: أهداف التخطيط ، المواد ، تقييم تعلم التوجيه للمعلمين يتم تنفيذ استخدام تقنيات

الزيارات الصفية وتقييم الإشراف، (٢) مساهمة المشرفين في استخدام أساليب التعلم ووسائل الإعلام في منطقة ميتشغن الفرعية من خلال: أ) التخطيط والتنسيق مع المدرسة. ب) إجراء تقييم الحاجة) تحليل الاحتياجات (ج) إرشادات لأساليب التعلم باستخدام تقنيات ورشة العمل) د) استخدام الوسائط التعليمية باستخدام تقنيات العرض التوضيحي، هـ) إجراء تقييم للإشراف، (٣) يتم تحقيق المساهمات الإشرافية في إعداد تقييمات التعلم في السلفية بسيفية: أ) تنفيذ الملاحظات الأولية، ب) القيام باحتياجات التقييم) تحليل الاحتياجات (، ج) التخطيط والتنسيق مع المدرسة، د) تنفيذ الإشراف مع زيارات الصف، هـ) إجراء تقييم للإشراف



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Supervisi Akademik Pengawas Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung “ ini dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan pada baginda Rasulullah Muhammad S.A.W yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullahu khairan katsiron* kepada mereka yang telah membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
4. Dr. Hj. ST. Mislikah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh dosen pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Bapak Kepala MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian pada lembaga tersebut.

7. Pengurus Yayasan, Komite Madrasah, orang tua siswa dan bapak/ ibu Guru MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi yang telah berkenan untuk bekerjasama dan memberikan data dan informasi penelitian tesis ini.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Sudarto dan Ibunda, Lilik Ati atas doa barokahnya.
9. Istri tercinta, Wiwit Juma'ati dan ketiga anakku tercinta, Ludy Rafi Ar Rahman, Ludy Daniel Ar Rauf dan Ludy Farhat Al Mahdi.
10. Guru – guruku yang telah mengantarkanku ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
11. Teman – teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember dan teman – teman lainnya yang tidak bisa disebutkan semua, yang telah memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, September 2018

LUDY FITRIANDILA

IAIN JEMBER

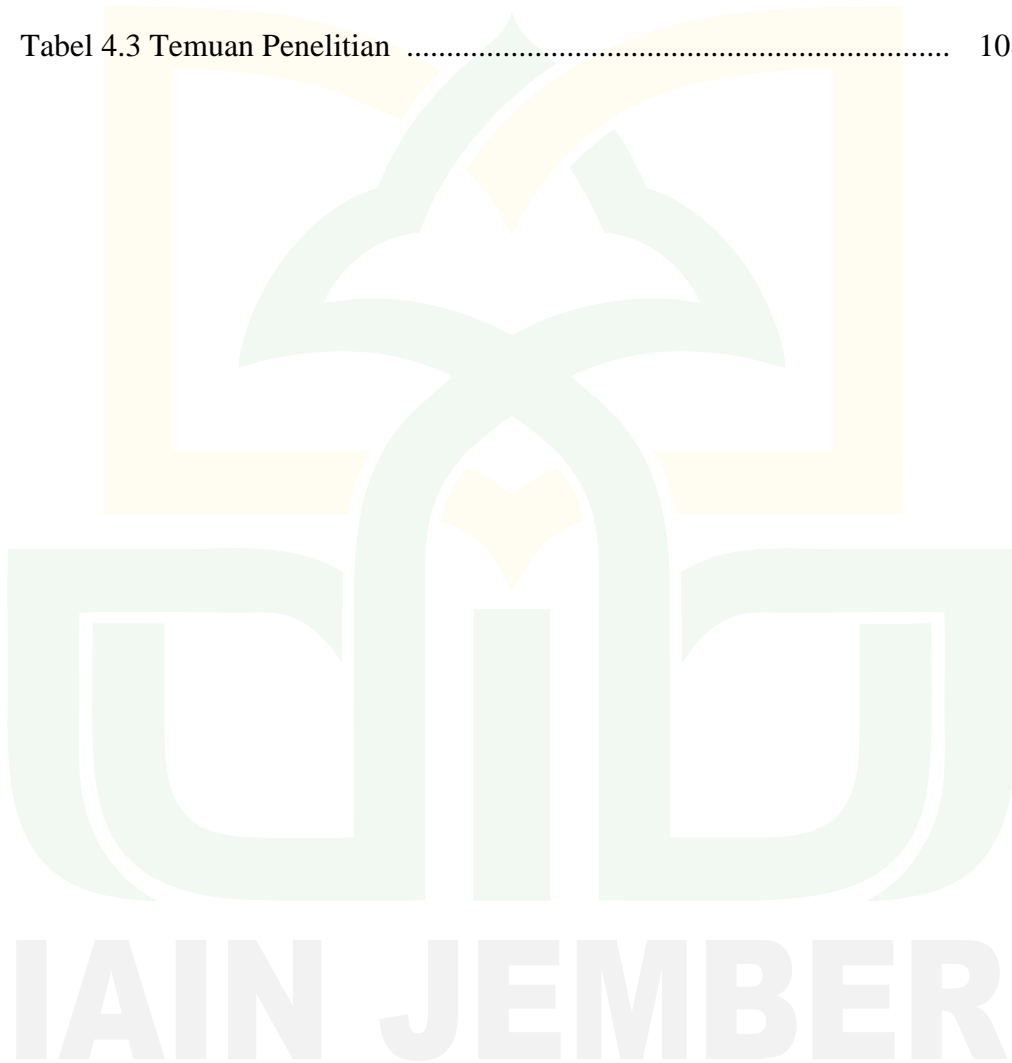
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti.....	53
D. Subyek Penelitian.....	54
E. Sumber Data Penelitian.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55

G. Analisis Data	58
H. Keabsahan Data.....	61
I. Tahapan – tahapan Penelitian.....	64
J. Sistematika Penulisan	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Paparan Data dan Analisis	67
B. Temuan Penelitian.....	105
BAB V PEMBAHASAN	
A. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung.....	109
B. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung.....	117
C. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Evaluasi Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	125
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran – lampiran	
Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang	13
Tabel 4.1 Temuan Penelitian	106
Tabel 4.2 Temuan Penelitian	107
Tabel 4.3 Temuan Penelitian	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	50
Gambar 3.1 Model Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman.....	61



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma diatas	ط	t}	Te dengan titik diwabah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	Koma diatas terbalik
4	ث	Th	Te ha	غ	Gh	Ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	h}	Ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	Ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	De ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sh	Es ha	ء	‘	Koma diatas
14	ص	s}	Es dengan titik dibawah	ي	Y	Es dengan titik dibawah
15	ض	d}	De dengan titik dibawah	-	-	-

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (**أَوْ**) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (**أَيُّ**) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (**الْفَاتِحَةُ** = *al-fāṭihah*), (**الْعُلُومُ** = *al-'ulūm*) dan (**قِيَمَةٌ** = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (**حَدُّ** = *haddun*), (**سَدُّ** = *saddun*), (**طَيِّبٌ** = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (**الْبَيْتُ** = *al-bayt*), (**السَّمَاءُ** = *al-samā'*).
6. *Īa' marbutah* mati atau yang dibaca seperti ber-harakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”,

sedangkan *tā' marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).

7. Tanda *apostrof* (') sebagai transliterasi huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqahā'*).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan tersebut adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan.

Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Paradigma tersebut bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk

mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang didasarkan paradigma baru tersebut, diperlukan acuan dasar bagi setiap satuan pendidikan yang meliputi serangkaian kriteria dan kriteria minimal sebagai pedoman, yang saat ini dikenal dengan delapan standar mutu nasional pendidikan.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar mutu pendidikan yang kemudian di ubah dengan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 , peranan pengawas madrasah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan binaannya. Oleh sebab itu, pembinaan pengawas agar dapat melaksanakan tugas kepengawasan akademik dan manajerial mutlak diperlukan. Selain dari itu, posisi, peran dan eksistensi pengawas harus dibina agar citra pengawas satuan pendidikan/sekolah lebih meningkat sebagaimana yang kita harapkan. Pengawas harus mempunyai nilai lebih dari guru dan kepala sekolah baik dari segi kualifikasi, kemampuan, kompetensi, finansial dan dimensi lainnya agar kehadirannya di sekolah betul-betul didambakan stakeholder sekolah sebagaimana dipersyaratkan oleh PERMENDIKNAS No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan PMA No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI.¹

¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, " *Standar Pengawas Sekolah / Madrasah*", (Jakarta : BSNP, 2007) ,5

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada 2 (dua) kegiatan, yakni: supervisi akademik dan supervisi manajerial. Kedua kegiatan besar tersebut masing-masing memiliki garapan serta wilayah tersendiri, supervisi akademis sendiri dititik beratkan pada pengamatan supervisor tentang masalah masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademis, diantaranya hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu. Sedangkan supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran dan administrasi lembaga sendiri diarahkan pada kegiatan dalam rangka menyebarkan objek pengamatan supervisor tentang aspek-aspek yang berada di seantero sekolah dan berperan dalam meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan.²

Supervisi ini juga tidak hanya berlandaskan dari undang-undang saja, akan tetapi juga berlandaskan dari agama mengenai supervisi pendidikan :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزُّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتَّهَ بِرَأْيِكَ

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, " *Supervisi Akademik*", (Jakarta:LPPPKS,2013),6

Artinya:”Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam) seranya berkata :

Dalam hadits tersebut, Islam dibangun dengan tiga aspek, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman menyangkut aspek theologi, sedangkan yang Islam menyangkut aspek syariat atau beribadah. Yang terakhir adalah Ihsan yang menyangkut aspek akhlak. Dalam penjelasan hadits tersebut, definisi Ihsan adalah, Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau (Muhammad)bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Setiap langkah maupun nafas kita, kita akan selalu diawasi oleh Allah. Ketika Allah mengawasi hambanya tidak diragukan lagi keadilannya. Berbeda dengan pengawas manusia, mungkin ada segelintir pengawas yang tidak memenuhi prosedur. Hal inilah yang membuat kita sebagai pendidik termotivasi bahwasanya kita diawasi bukan hanya di dunia saja, akan tetapi juga di akhirat.

Supervisi akademik yang dilakukan pengawas madrasah selama ini, hanya sebatas menjalankan tugas atau kewenangannya, belum menjadi kebutuhan atau permintaan dari guru, sebagaimana seharusnya sesuai konsep supervisi. Diharapkan, kedepannya para gurulah yang merasakan adanya suatu yang kurang dalam pembelajarannya dan secara aktif meminta kepada pengawas madrasah untuk disupervisi. Supervisi akademik

yang menggunakan model pendekatan berbasis permintaan/kebutuhan guru, disebut supervisi klinis.

Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Supervisi akademik di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung dalam implementasinya mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan seperti kurangnya perencanaan serta bentuk – bentuk supervisi yang masih konvensional dimana pengawas madrasah hanya melakukan supervisi akademik yang terkait dengan administrasi belajar mengajar dan serta strategi belajar mengajar guru. Sementara, masih banyak persoalan guru yang belum diselesaikan seperti penilaian hasil belajar dan membuat bahan ajar yang baik dan benar.. Melalui landasan empiris tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang supervisi akademik dengan judul “ Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Ajung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya pengawas madrasah membantu guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana upaya pengawas madrasah membantu guru dalam mengimplementasikan metode dan media pembelajaran di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?
3. Bagaimana upaya pengawas madrasah membantu guru dalam penyusunan evaluasi pembelajaran di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan upaya pengawas madrasah membantu guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
2. Untuk mendeskripsikan upaya pengawas madrasah membantu guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
3. Untuk mendeskripsikan upaya pengawas madrasah membantu guru dalam penyusunan evaluasi pembelajaran di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sangat perlu dipertimbangkan untuk memberikan kontribusi apa kepada pihak –pihak tertentu. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dan wawasan keilmuan serta pengetahuan tentang Optimalisasi Pengawas Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Mengembangkan keilmuwan tentang Optimalisasi Pengawas Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

2. Bagi lembaga pendidikan.

- a. Bisa dijadikan pedoman bagi pengawas pendidikan dalam mengoptimalkan peran pengawas madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
- b. Sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi pengawas sekolah / madrasah guna dalam peningkatan mutu pendidikan.

3. Bagi khazanah keilmuan.

- a. Menambah pengetahuan tentang supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Menjadi rujukan bagi peneliti – peneliti supervisi akademik selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi tentang istilah – istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang makna istilah. Sebagaimana yang dimaksud peneliti adalah :

1. Supervisi Akademik Pengawas

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Pengawas madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengawas satuan pendidikan yang bertugas di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Supervisi akademik pengawas dalam kajian ini adalah upaya pengawas madrasah membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran, pengembangan diri dan aktifitas belajar siswa.

2. Peningkatkan mutu pendidikan

Mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. Mutu di bidang

pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM). Kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai. Dari definisi diatas maka yang dimaksud dari judul penelitian supervisi akademik Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ibtdaiyah kecamatan Ajung adalah kegiatan supervisi akademik pengawas madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan (SNP) di Madrasah Ibtidaiyah Kec. Ajung.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini akan dipaparkan tentang penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual.

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Sri Winarni berjudul “Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan “. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan dilakukan dengan observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan hasil sosialisasi program supervisi antara kepala madrasah dengan dewan guru Persamaan dengan penelitian ini ialah pelaksanaan supervisi sedangkan perbedaan terletak pada focus penelitian yang berbeda.
2. Tesis Cut Zahri Harun berjudul “Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Pada Gugus I UPTD Dewantara Aceh Utara “. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyusunan program supervisi akademik kepala

sekolah melibatkan sejumlah guru dan tenaga kependidikan; (2) Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan teknik supervisi akademik yang berbeda oleh masing-masing kepala sekolah, ada yang bersifat kelompok dan ada yang bersifat individual; dan (3) Upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru-guru antara lain melaksanakan rapat guru di sekolah, mengirimkan sejumlah guru untuk mengikuti penataran, mewajibkan seluruh guru untuk membuat RPP, dan mengumpulkan seluruh instrumen evaluasi selanjutnya dijabarkan dalam laporan evaluasi akhir pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan supervisi akademik, sedangkan perbedaan pada peningkatan mutu pendidikan.

3. Artikel Hasil Penelitian Dede Mudzakir berjudul “ Implementasi Supervisi Manajerial Dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah “. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan wawancara. Hasil penelitian: 1) Perencanaan supervisi akademik dan manajerial pengawas dimulai dengan pembuatan program tahunan dan program semester pengawasan. Membuat instrumen observasi administrasi proses pembelajaran, instrumen observasi rencana pelaksanaan pembelajaran serta instrumen pelaksanaan pembelajaran di kelas. 2) Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui kunjungan kelas, penyampaian hasil supervisi, dan program tindak lanjut supervisi. 3)

Supervisi akademik dan manajerial berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Optomimalisasi dan maksimalisasi proses pembelajaran guru. Keberhasilan supervisi manajerial dan akademik menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Persamaan dengan penelitian ini adalah implementasi supervisi manajerial sedangkan perbedaannya terletak pada supervisi peningkatan kinerja guru.

4. Tesis Cut Suryani berjudul “Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh “.Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan hasil dari penelitian ini adalah:1). Fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat diidentifikasi ke dalam dua hal yaitu; kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi guru dan kegiatan proses belajar mengajar, 2). Kegiatan supervisi sangat membantu bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi guru pada saat melakukan pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi bagi guru agar selalu meningkatkan pengetahuan untuk menjadi guru yang professional dalam melaksanakan pembelajaran, 3). Hambatan kepala sekolah dalam supervisi adalah tumpang tindih kegiatan dan keterbatasan dana operasional. Persamaan dengan penelitian terletak pada implementasi supervisi dan perbedaaan pada peningkatan mutu pendidikan.

5. Tesis Nurul Huda , 2017,berjudul “ Implementasi Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidika Di MTs Sunan Ampel Kec. Sukorambi Tahun pelajaran 2016/2017. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan pertama , Perencanaan supervisi akademik terdiri dari analisa kebutuhan guru, kedua Pelaksanaan supervisi akademik , ketiga, Evaluasi supervisi akademik. Hasil Penelitian menunjukkan Perencanaan supervisi akademik terdiri dari analisa kebutuhan guru, kedua Pelaksanaan supervisi akademik , ketiga, Evaluasi supervisi akademik.

Secara visual persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Sri Winarni	Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul islam Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	pelaksanaan supervisi pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan hasil sosialisasi program supervisi antara kepala madrasah dengan dewan guru	pelaksanaan supervisi	fokus penelitian yang berbeda.

2	Cut Zahri Harun	Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Pada Gugus I Uptd Dewantara Aceh Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah melibatkan sejumlah guru dan tenaga kependidikan; 2) Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan tehnik supervisi akademik yang berbeda oleh masing-masing kepala sekolah, dan 3) Upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru-guru 	Pelaksanaan supervisi akademik	perbedaan pada peningkatan mutu pendidikan
3	Dede Mudzakir	Implementasi Supervisi Manajerial Dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah	1) Perencanaan supervisi akademik dan manajerial pengawas dimulai dengan pembuatan program tahunan dan program semester pengawasan. Membuat instrumen observasi administrasi proses	Implementasi supervisi manajerial	Supervisi peningkatan kinerja guru

			<p>pembelajaran, instrumen observasi rencana pelaksanaan pembelajaran serta instrumen pelaksanaan pembelajaran di kelas.</p> <p>2) Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui kunjungan kelas, penyampaian hasil supervisi, dan program tindak lanjut supervisi.</p> <p>3) Supervisi akademik dan manajerial berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran</p>		
4	Cut Suryani	Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh	<p>1. Fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat diidentifikasi ke dalam dua hal yaitu; kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi</p>	implementasi supervisi	peningkatan mutu pendidikan

			<p>guru dan kegiatan proses belajar mengajar,</p> <p>2. Kegiatan supervisi sangat membantu bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi guru pada saat melakukan pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi bagi guru agar selalu meningkatkan pengetahuan untuk menjadi guru yang professional dalam melaksanakan pembelajaran,</p> <p>3. Hambatan kepala sekolah dalam supervisi adalah tumpang tindih kegiatan dan keterbatasan dana operasional.</p>		
5	Nurul Huda	Implementasi Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidika Di MTs Sunan Ampel Kec. Sukorambi	Perencanaan supervisi akademik terdiri dari analisa kebutuhan guru, kedua Pelaksanaan	Implemetasi supervisi akademik	Mutu tenaga pendidik

		Tahun pelajaran 2016/2017	supervisi akademik , ketiga, Evaluasi supervisi akademik.		
--	--	------------------------------	--	--	--

B. Kajian Teori.

Dalam kajian teori ini akan dipaparkan sejumlah teori yang melandasi penelitian ini antara lain Supervisi akademik, pengawas madrasah dan mutu pendidikan.

1. Defenisi Supervisi

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu supervision, terdiri atas dua kata, yaitu super dan vision yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan supervisi yang disebut supervisor.

Oliva menjelaskan “ *supervision consist of all the activities leading to the improvement of instruction, activities realitied to moral, improving human relation, in service education, and curriculum developemnt*”³

Supervisi adalah semua kegiatan yang mengarah pada peningkatan pembelajaran, aktivitas yang berhubungan dengan moral peningkatan hubungan masyarakat, pendidikan dalam jabatan dan pengembangan kurikulum.

Secara konseptual, sebagaimana ditegaskan Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar demi pencapaian tujuan

³ Peter F.Oliva,” *Supervision for Today’s School(Second Edition) ,*” (New York: Longman,1984),8

pengajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran.⁴

Wiles menjelaskan bahwa *supervition is the development of a better teaching learning situation*. Supervisi adalah bantuan sedemikian rupa sehingga guru dapat belajar bagaimana meningkatkan kemampuan pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.⁵ Sedangkan Suharsimi mendefinisikan bahwa supervisi terdiri dari dua kata “super” dan “vision” yang berarti “melihat” maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai melihat dari atas. Selanjutnya Sahertian berpendapat, bahwa supervisi pendidikan adalah sebagai pemberian pelayanan dan bantuan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan pengertian itulah supervisi dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas madrasah atau kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas lebih tinggi dari guru untuk melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan atau mengawasi pekerjaan guru. Pengertian supervisi dalam kaitannya dengan pendidikan adalah pembinaan guru.

Ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan tentang supervisi pendidikan, yaitu:

- a. Unsur proses pengarahan, bantuan atau pertolongan dari pihak atasan atau pihak yang lebih memahami.

⁴ Carl D. Glickman, ” *Developmental Supervision*” ,(Virginia:ACDC,1981),15

⁵ Neagley & Evans, *Effective Supervision for Better Education* Virginia:ACDC 1980), 76

- b. Unsur guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang berhubungan langsung dengan belajar mengajar para siswa sebagai pihak yang diberikan pertolongan.
- c. Unsur proses belajar mengajar atau situasi belajar mengajar sebagai objek yang diperbaiki.

2. Macam – Macam Pendekatan Supervisi

a. Pendekatan Langsung (*directive*)

Pendekatan langsung maksudnya pendekatan terhadap masalah dengan secara langsung. Pendekatan langsung (*directif*) ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologi behaviorisme yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa segala perbuatan berasal dari reflex, yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulus. Oleh karena itu guru yang mengalami kekurangan, perlu diberikan rangsangan agar dia dapat bereaksi. Salah satu rangsangan yang dapat digunakan adalah dengan member penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).⁶

Pemberian penguatan dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari percakapan awal sampai dengan percakapan akhir, kemudian dikemukakan permasalahan yang diperoleh supervisor melalui observasi dan interview dengan guru.⁷

Kesimpulannya yang dimaksud dengan pendekatan langsung adalah supervisor memberi bantuan melalui komunikasi langsung kepada guru untuk memecahkan masalah masalah pembelajaran yang dihadapi oleh pendidik selama berlangsungnya proses pembelajaran.

⁶ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 21

⁷ Titiek Rohana Hidayati, "Supervisi Pendidikan: Sebuah Upaya Pembinaan Kompetensi Guru (Jember; STAIN Jember Press, 2013), 33

b. Pendekatan Tidak Langsung (*non-directive*)

Pendekatan tidak langsung adalah pendekatan masalah pembelajaran yang sifatnya tidak langsung menunjukkan permasalahan, melainkan seorang guru bercerita mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan tidak langsung (*non directif*) ini berdasarkan pada pemahaman psikologi humanistic yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa orang yang akan dibantu itu sangat dihargai. Oleh karena itu pribadi guru yang dibina begitu dihormati, sehingga supervisor lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan mencoba mendengarkan serta memahami apa yang di alami guru-guru.⁸

Perilaku supervisor dalam pendekatan non-directif ini meliputi; (1) mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Supervisor atau kepala sekolah menyimpulkan permasalahan guru tersebut kemudian memberikan bimbingan dan pengarahan. Biasanya pendekatan ini diterapkan pada guru guru yang professional.⁹

c. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang memadukan cara pendekatan directif dan pendekatan non directif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan model ini, supervisor dan guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan criteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan, yang pada gilirannya nanti akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas

⁸ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 21

⁹ Made Pidarta, " *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2005), 65

individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervise berhubungan pada dua arah yaitu dari arah atas kebawah (top down) dan dari arah bawah ke atas (*botton up*). Perilaku supervisor dalam pendekatan kolaboratif ini antara lain menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan permasalahan, dan negosiasi. Perilaku supervisor dilakukan dengan cara bertahap, mulai dari pertanyaan awal sampai dengan mengemukakan permasalahan yang kemudian dinegosiasi bersama-sama dan dicari pemecahan permasalahannya. Biasanya pendekatan ini diterapkan pada guru-guru yang rajin memberi kritik dan guru yang terlalu sibuk.¹⁰

3. Supervisi Akademik

Glickman mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.¹¹

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses

¹⁰ Titi Rohana Hidayati, "Supervisi Pendidikan: Sebuah Upaya Pembinaan Kompetensi Guru (Jember; STAIN Jember Press, 2013), 37

¹¹ Carl D. Glickman, "Developmental Supervision" (Virginia: ACDC, 1981), 15

pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

a. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi merupakan proses bantuan bagi guru dalam mengembangkan kemampuannya yang meliputi pengetahuan, keterampilan mengajar dan komitmen atau motivasi guru. Jadi tujuan supervisi berkenaan dengan aspek kognitif, psikomotor dan afektif adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang sebaik-baiknya.

Tujuan supervisi menurut Hariwung adalah sebagai pengendalian kualitas, pengembangan profesional dan untuk memotivasi guru. Supervisi sebagai pengendalian kualitas artinya, kepala sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab memonitor proses belajar mengajar di sekolah dengan cara berkunjung ke kelas, berkonsultasi dengan guru

yang dapat diharapkan pendidikan mampu menilai dan mengetahui kemampuan siswa.

Glickman menjelaskan “ *the goal of instructional supervision is to help teacher learn how to increase their own capacity to achieve professed learning goal for their student’s*”¹²

Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan tersebut. Supervisi tidak berhasil jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan yang lain. Jadi dengan demikian dapat dipahami, bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan hubungan yang baik kepada semua pihak yang terkait.

Adapun fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar guru di sekolah. Sehubungan dengan hal ini, menurut pendapat Malik supervisi terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Supervisi kurikulum untuk menjamin penyampaian kurikulum dengan tepat.

¹² Carl D. Glickman ,” *Developmental Supervision*” ,(Virginia:ACDC,1981),3

- 2) Perbaiki proses pembelajaran dengan membantu guru merencanakan program akademis.
- 3) Pengembangan profesi dalam melaksanakan program pengajaran.

b. Teknik Supervisi Akademik

Teknik supervisi akademik dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

1) Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri. Berikut ini dijelaskan pengertian-pengertian dasarnya secara singkat satu persatu.

a) Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas

masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Ada empat tahap kunjungan kelas. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. Kedua, tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, sedangkan tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut. Ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik, yaitu: (1) memiliki tujuan-tujuan tertentu; (2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru; (3) menggunakan instrumen observasi tertentu untuk mendapatkan data yang obyektif; (4) terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian; (5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar; (6) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

b) Observasi Kelas

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah:

- (1) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran
- (2) cara penggunaan media pengajaran
- (3) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar
- (4) keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya.

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan observasi kelas; (2) pelaksanaan observasi kelas; (3) penutupan pelaksanaan observasi kelas; (4) penilaian hasil observasi; dan (5) tindak lanjut. Dalam melaksanakan observasi kelas ini, sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain berupa *evaluative check-list*, *activity check-list*.

c) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

Oliva mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam sebagai berikut :

- (1) *classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat).
- (2) *office-conference*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru.
- (3) *causal-conference*. Yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru

- (4) *observational visitation*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.¹³

d) Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Agar kunjungan antarkelas ini betul-betul bermanfaat bagi pengembangan kemampuan guru, maka sebelumnya harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor apabila menggunakan teknik ini dalam melaksanakan supervisi bagi guru-guru.

- (1) Guru-guru yang akan dikunjungi harus diseleksi dengan sebaik-baiknya. Upayakan mencari guru yang memang

¹³ Peter F.Oliva," *Supervision for Today's School(Second Edition)* ," (New York: Longman,1984),32

mampu memberikan pengalaman baru bagi guru-guru yang akan mengunjungi.

- (2) Tentukan guru-guru yang akan mengunjungi.
- (3) Sediakan segala fasilitas yang diperlukan dalam kunjungan kelas.
- (4) Supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan cermat. Amatilah apa-apa yang ditampilkan secara cermat, dan mencatatnya pada format-format tertentu.
- (5) Adakah tindak lanjut setelah kunjungan antarkelas selesai. Misalnya dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas-tugas tertentu.
- (6) Segera aplikasikan ke sekolah atau ke kelas guru bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi.
- (7) Adakan perjanjian-perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas berikutnya.

e) Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda pengajarannya dalam mempengaruhi murid.

Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.¹⁴

Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri. Ada beberapa cara atau alat yang dapat digunakan untuk menilai diri sendiri, antara lain sebagai berikut:

(1) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan baik secara tertutup maupun terbuka, dengan tidak perlu menyebut nama.

(2) Menganalisa tes-tes terhadap unit kerja.

(3) Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama.

Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan

¹⁴ Carl D. Glickman, " *Developmental Supervision*" ,(Virginia:ACDC,1981),56

permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Gwynn, ada tiga belas teknik supervisi kelompok, sebagai berikut.

- a) Kepanitiaan-kepanitiaan
- b) Kerja kelompok
- c) Laboratorium kurikulum
- d) Baca terpimpin
- e) Demonstrasi pembelajaran
- f) Darmawisata
- g) Kuliah/studi
- h) Diskusi panel
- i) Perpustakaan jabatan
- j) Organisasi profesional
- k) Buletin supervisi
- l) Pertemuan guru
- m) Lokakarya atau konferensi kelompok.

Teknik supervisi kelompok ini tidak akan dibahas satu persatu, karena sudah banyak buku yang secara khusus membahasnya. Satu hal yang perlu ditekankan di sini bahwa tidak ada satupun di antara teknik-teknik supervisi kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan dan guru di sekolah. Artinya, akan ditemui oleh kepala sekolah adanya satu teknik tertentu yang cocok diterapkan untuk membina seorang guru tetapi tidak cocok diterapkan pada guru lain. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus mampu

menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.¹⁵

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang pengawas, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik. Sehubungan dengan kepribadian guru, Oliva menyarankan agar kepala sekolah mempertimbangkan enam faktor kepribadian guru, yaitu kebutuhan guru, minat guru, bakat guru, temperamen guru, sikap guru, dan sifat-sifat *somatic* guru.

4. Kompetensi Pengawas dalam Supervisi Akademik.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, pengawas madrasah tentunya harus dibekali dengan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan dimensi kompetensi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dalam Peraturan tersebut, Pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap

¹⁵ Peter F.Oliva, " *Supervision for Today's School(Second Edition)* ," (New York: Longman,1984),25

kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁶

Kompetensi pengawas madrasah dalam peraturan tersebut secara jelas memaparkan berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh pengawas madrasah. Kompetensi pengawas tersebut salah satunya adalah kompetensi supervisi akademik yang meliputi 8 (delapan) kemampuan antara lain :

- a. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI.
- b. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI.
- c. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.

¹⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Pendidik dan Pengawas, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, tk, tp, 2007), 14

- d. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI.
- e. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI.
- f. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI.
- g. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/ RA atau mata pelajaran di SD/MI.
- h. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran SD/MI.

Dari penjelasan diatas tampak bahwa kompetensi supervisi akademik menjadi salah satu prasyarat dalam melaksanakan supervisi akademik sebagaimana dijelaskan Oliva yakni membantu guru dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karenanya, apabila dihubungkan antara teori Oliva dengan PERMENDIKANAS No. 12 Tahun 2007, maka secara jelas terlihat

bahwa kompetensi pengawas berkaitan erat dengan pelaksanaan supervisi akademik dimana pengawas madrasah diwajibkan untuk membantu guru dalam membuat perangkat pembelajaran, membantu guru dalam membuat media pembelajaran dan membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran. Semakin kompeten pengawas madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik, maka madrasah bersangkutan akan semakin menunjukkan mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) seperti tertuang dalam PP.19 Tahun 2005 yang kemudian diubah dengan PP.32 Tahun 2013 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan.

5. Kontribusi Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Salah satu tanggungjawab pengawas madrasah salah satunya adalah meningkatkan profesionalisme guru. Dalam meningkatkan profesionalisme tersebut, salah satunya diwujudkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran maupun mutu hasil belajar. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang membutuhkan kontribusi nyata dari pengawas. Diantara ialah perencanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

a. Kontribusi Pengawas dalam perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dipahami sebagai sebuah kegiatan yang dirancang agar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran dirumuskan lalu dilaksanakan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Perencanaan

pembelajaran merupakan perencanaan terhadap apa yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran serta bagaimana upaya mencapainya. Rumusan tentang apa yang hendak dicapai merupakan rumusan tujuan, sedangkan upaya mencapai tujuan merupakan perencanaan seluruh komponen sistem yang mengacu pada tujuan. Semua segi yang tercakup dalam perencanaan sepatutnya mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan yang hendak dicapai merupakan landasan kerja dalam melaksanakan seluruh kegiatan dalam pembelajaran.¹⁷

b. Kontribusi Pengawas dalam Penggunaan Media Pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan perantara pembawa pesan – pesan yang disampaikan guru agar mudah dimengerti oleh siswa. Media pembelajaran bertujuan membantu memperjelas pesan pembelajaran.

Informasi yang disampaikan secara lisan kadang tidak dapat dimengerti oleh siswa, terlebih apabila guru kurang cakap dalam membawakan materi pembelajaran. Disinilah peran media pembelajaran sebagai lata bantu memperjelas materi pembelajaran.¹⁸

Keberhasilan penggunaan media pembelajaran tidak lepas dari bagaimanapun media tersebut direncanakan dengan baik. Media pembelajaran yang baik dapat mengubah perilaku siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa tertentu, tidak dapat berlangsung secara spontanitas, namun memerlukan analisis yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

¹⁷ Lukmanul Hakiim, "Perencanaan Pembelajaran", (Bandung: Wacana Prima, 2009), 5

¹⁸ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, "*Media Pembelajaran : Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*", (Bandung: Wacana Ilmu, 2009), 26

Aspek aspek tersebut antara lain tujuan , kondisi siswa, fasilitas pendukung, waktu yang tersedia dan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Semua aspek tersebut dituangkan dalam sebuah buku perencanaan dan penggunaan media pembelajaran.

Dalam penggunaan media pembelajaran, pemilihan media pembelajaran menjadi alasan yang sangat penting. Media pembelajaran yang berkualitas ikut menentukan mutu belajar siswa. Tujuan pembelajaran menjadi hal utama yang perlu diperhatikan ketika memilih media pembelajaran. Upaya memenuhi tujuan pembelajaran ditunjang oleh media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, strategi yang digunakan dan karakteristik siswa sehingga nantinya dapat diketahui keberhasilan pembelajaran yang telah dicapai oleh guru sehingga apabila hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka perlu ditelusuri penyebabnya dengan menganalisis setiap komponen, sehingga kita dapat mengetahui faktor penyebab dengan lebih objektif.

Dalam penggunaan media pembelajaran, guru tidak dapat secara mandiri lepas dari pengawasan kepala sekolah maupun pengawas satuan pendidikan karena dikawatirkan guru yang belum berpengalaman dalam menggunakan media pembelajaran tidak dapat menggunakan media tersebut dengan baik. Kekhawatiran ini beralasan karena guru rata – rata masih belum secara optimal mampu menggunakan media pembelajaran sehingga dibutuhkan peran serta kepala sekolah atau pengawas satuan pendidikan.

Pengawas satuan pendidikan salah satu fungsinya adalah meningkatkan profesionalisme guru. Agar tujuan ini tercapai, maka pengawas dapat menerapkannya dalam penggunaan media pembelajara oleh guru baik menggunakan secara langsung (*direktif*) maupun tidak langsung (*non-direktif*). Menurut Glickman, supervisi pengajaran berorientasi langsung akan mencakup perilaku pokok berupa klarifikasi, prestasi, demonstrasi, penegasan, standarisasi, dan penguatan. Hasil akhir dari perilaku supervisi pengajaran ini adalah tugas bagi guru yang harus dikerjakan dalam satu periode waktu tertentu. Asumsi yang mendasari orientasi ini sama halnya dengan asumsi dasar psikologi perilaku, bahwa mengajar itu pada dasarnya merupakan pengkondisian individu melalui lingkungannya.¹⁹

Apabila supervisor akan menggunakan orientasi langsung dalam melaksanakan supervisi pengajaran, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinik akan sebagai berikut: *Pertama*, pada saat pertemuan awal, supervisor mengklarifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dan barangkali sambil bertanya kepada guru yang bersangkutan untuk melakukan konfirmasi dan revisi seperlunya. Selain itu pada saat ini, supervisor mempresentasikan ide-idenya mengenai informasi atau data apa saja yang harus dikumpulkan. *Kedua*, dilanjutkan dengan observasi kelas. Di sini peran supervisor adalah sebagai pengamat untuk mengetahui kondisi sebenarnya dan bagaimana

¹⁹ Carl D. Glickman, "Developmental Supervision",17

seharusnya dipecahkan. *Ketiga*, pada pertemuan balikan, setelah data dikumpulkan dan dianalisis, supervisor menegaskan dan mendemonstrasikan tindakan-tindakan pengajaran yang mungkin bisa dilakukan oleh guru. Pada saat ini pula, supervisor dapat meningkatkan standar pencapaian serta penguatan baik dalam bentuk insentif material maupun sosial.²⁰

Perilaku supervisi yang berorientasi tidak langsung akan mencakup dan bernegosiasi. Hasil akhir dari supervisi ini adalah rencana guru sendiri (*Teacher self-plan*). Apabila supervisor pengajaran akan menggunakan orientasi tidak langsung dalam melaksanakan supervisi pengajaran, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinik adalah sebagai berikut. Dalam pertemuan awal mini supervisor mendengarkan keluhan-keluhan guru. Kemudian supervisor bertanya kepada guru perlu tidaknya diadakan observasi kelas pada saat guru mengajar. Apabila tidak diperlukan oleh guru berarti tidak ada masalah serius yang dihadapi guru. Sebaliknya apabila guru meminta supervisor mengobservasikan kelas, maka dilanjutkan dengan observasi kelas. Supervisor memasuki kelas untuk mengamati pengajaran guru. Pada saat itu supervisor mengamati bagaimana guru mengajar, bagaimana murid belajar, mendengarkan penjelasan berdiskusi dan sebagainya. Setelah itu semua pengamatan dianalisis dan diinterpretasikan. Apabila perlu, supervisor menyusun pertanyaan untuk mengklarifikasi hasil-hasil

²⁰ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 89

pengamatannya untuk membantu mengarahkan guru memahami kekurangan dan masalahnya sendiri. Pada pertemuan balikan, setelah selesai menganalisis dan menginterpretasi, supervisor bersama guru mengadakan pertemuan akhir. Pada saat inilah diidentifikasi kembali tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Gurulah yang harus merencanakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan apa yang akan dilakukan.²¹

Berdasarkan uraian ini bisa disimpulkan bahwa dalam orientasi tidak langsung ini peran supervisor tidak banyak, hanya mengarahkan guru memahami dan memecahkan masalahnya sendiri. Dalam orientasi tidak langsung ini, guru bertindak sebagai penentu utama (*ultimate determinant*) tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Gurulah yang harus merencanakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan apa yang akan dilakukan.²²

c. Kontribusi Pengawas dalam Penyusunan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana serapan materi pelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah metode pembelajaran dapat diketahui kadar keberhasilannya pada peserta didik.

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengumpulan data, informasi, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk

²¹ Peter F. Oliva, "Supervision for Today's School (Second Edition)", 62

²² Siti Rodliyah, "Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran,", 93

membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi hasil belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.²³

Perencanaan evaluasi pembelajaran terletak pada instrumen yang digunakan apakah menggunakan tes atau non tes. Perencanaan instrumen penilaian menjadi penting karena kedua instrumen tersebut masing – masing memiliki sisi positif dan negatif. Karenanya, dalam implementasi kedua instrumen tersebut perlu perencanaan yang matang sehingga nantinya menghasilkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁴

Kontribusi pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru terutama dalam menyusun evaluasi pembelajaran sangatlah diperlukan mengingat pentingnya evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Kontribusi pengawas terletak pada saat pengawas melakukan supervisi terkait dengan penyusunan evaluasi pembelajaran. Pengawas bisa terlibat secara aktif pada saat penyusunan dengan memberikan beberapa masukan terkait evaluasi pembelajaran.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*,159

²⁴ Abdul Manab, “ *Manajemen Kurikulum: Pembelajaran di Madrasah*”,(Yogyakarta: Kalimedia,2016),208.

6. Mutu Pendidikan.

Mutu pendidikan dalam konteks penelitian ini adalah mutu proses pembelajaran dan hasil belajar. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan ditegaskan pada kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain ketentuan sebagaimana yang dimaksud.

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Jadi, mutu pendidikan dalam konteks penelitian ini adalah mutu proses yang mengacu kepada standar proses dan mutu hasil yang mengacu kepada standar kompetensi lulusan. Mutu proses memiliki hubungan kausal dengan mutu hasil. Jika proses pembelajaran bermutu, tentulah standar kompetensi lulusan dapat dicapai dengan bermutu pula.

Pencapaian kedua mutu yang dimaksud, sudah jelas membutuhkan keberadaan pengawas sekolah. Hal itu terkait dengan tugas pokoknya yakni

menilai dan membina teknik pendidikan dan teknik administrasi. Penilaian mengacu kepada pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data dari subjek yang dinilai (proses pembelajaran), sedangkan pembinaan mengacu kepada hasil penilaian. Dengan demikian, keberadaan pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu sangatlah penting. Ketika perencanaan pendidikan dikerjakan dan struktur organisasi persekolahan disusun guna memfasilitasi perwujudan tujuan pendidikan, serta para anggota organisasi, pegawai atau karyawan dipimpin dan dimotivasi untuk mensukseskan pencapaian tujuan, tidak dijamin selamanya bahwa semua kegiatan akan berlangsung sebagaimana yang direncanakan. Pengawasan sekolah itu penting karena merupakan mata rantai terakhir dan kunci dari proses manajemen. Kunci penting dari proses manajemen sekolah yaitu nilai fungsi pengawasan sekolah terletak terutama pada hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang didelegasikan²⁵.

Holmes menyatakan bahwa '*School Inspection is an extremely useful guide for all teachers facing an Ofsted inspection. It answers many important questions about preparation for inspection, the logistics of inspection itself and what is expected of schools and teachers after the event*'²⁶. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan

²⁵ Hawkins, P., & Shohet, R., (2006). *Supervision in the Helping Professions*. New York : Open University Press.115

²⁶ W.K Hoy., & Miskel C.G., (2008). *Educational Administration : Theory, Research, and Practice*. New York : McGraw-Hill.,210

memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan .

Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki .Oleh karena itu mudah dipahami bahwa pengawasan pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya. Berdasarkan konsep tersebut, maka proses perencanaan yang mendahului kegiatan pengawasan harus dikerjakan terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksudkan mencakup perencanaan: pengorganisasian, wadah, struktur, fungsi dan mekanisme, sehingga perencanaan dan pengawasan memiliki standard dan tujuan yang jelas. Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah.

Sahertian menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.²⁷ Burhanuddin memperjelas hakikat pengawasan pendidikan pada hakikat substansinya. Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan

²⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2008), 121

pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar.²⁸

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandian, kecerdasan). Pendidikan adalah perubahan mendidik jadi secara etimologi mutu pendidikan adalah kualitas perbuatan mendidik, perbuatan mendidik disini adalah interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Hari Suderajat suatu barang disebut bermutu bila barang tersebut dapat memenuhi tujuan pembuatan (*Fit Their Purpose*). Mutu pendidikan dengan definisi yang relatif mempunyai dua aspek yaitu: Pertama: pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditentukan dalam kurikulum, kedua: pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua dan masyarakat.

Istilah Mutu menurut Sanusi Uwes mengandung dua hal sifat dan taraf. Sifat merupakan suatu yang menerangkan keadaan benda sedangkan taraf menunjukkan kedudukan dalam suatu skala. Suryadi dan Tilaar

²⁸ Salam, Burhanudin. *Pengantar Pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1996). 284

menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan *out put* yang setinggi-tingginya. Dari beberapa definisi mutu yang telah dikemukakan secara sederhana dapat diambil pemahaman bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan *out put* yang berkualitas. *Out put* yang dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu juga harus mampu memenuhi kebutuhan stakeholders seperti yang telah diungkapkan oleh Mulyasa sebagai berikut: Pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan, pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku.

Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan *internal* (tenaga kependidikan) serta pelanggan *eksternal* (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan). Jadi mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dimana kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi bergerak dinamis seiring dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan juga harus bisa menyeimbangi perubahan yang terjadi secara cepat, dan bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang bermutu juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga memiliki

prestasi non akademik, mampu menjadi pelapor perubahan, tetap survived dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang ada, baik itu masa atau masa yang akan datang, serta memiliki moral kebangsaan sekarang yang baik dan kuat.

Dalam upaya pencapaian mutu pendidikan yang baik diperlukan adanya kesungguhan dari para pengelola pendidikan agar pendidikan yang dikelola mampu mengembangkan dan mencetak lulusan yang mempunyai karakteristik manusia Indonesia seutuhnya seperti yang telah disebutkan diatas, melalui tindakan oprasional dalam proses pendidikan Kemampuan lembaga pendidikan dalam memberdayakan sumber sumber pendidikan harus lebih ditingkatkan seoptimal mungkin, sehingga out put nya mempunyai kualitas yang sesuai dengan harapan. Adapun sekolah yang efektif itu dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan proses baik dilihat dari satu institusi internal. Efisiensi sumber daya yang ada, dan kesuksesan dalam mekanisme kerjanya. Dapat dipastikan bahwa sudah menjadi suatu keharusan apabila suatu institusi pendidikan menginginkan kemajuan agar dapat meningkatkan kualitas lulusan sehingga mampu memenuhi kebutuhan stakrholder, maka dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, manajemen yang efektif dan mapan.

Edward Deming telah mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan budaya mutu, dengan mengaitkan dalam kelangsungan hidup bisnis. Hal didasarkan pada kegiatan yang dilakukan di sekolah

Menengah Kejuruan Teknik Region 3 di Lincoln, Maine dan Soundwell College di Bristol, Inggris, kedua sekolah ini dapat mencapai sasaran yang sudah digariskan dalam prinsip-prinsip tersebut dan mampu memperbaiki *out come* siswa dan administrative. 14 prinsip itu adalah sebagai berikut:

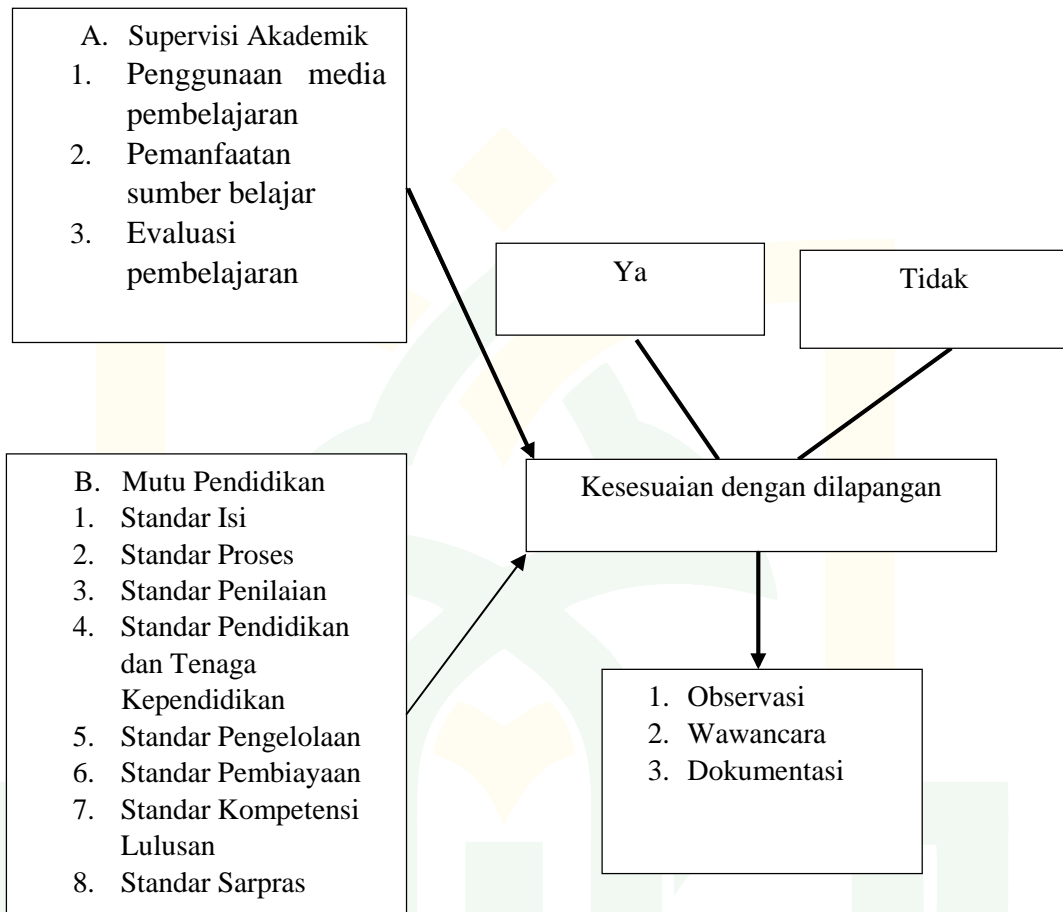
- a. Menciptakan konsistensi tujuan, untuk memperbaiki layanan siswa, dimaksudkan untuk menjadikan sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
- b. Mengadopsi filosofis mutu total, setiap orang mesti mengikuti prinsip prinsip mutu
- c. Mengurangi kebutuhan pengujian, dan inspeksi yang berbasis produksi misal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan. Lingkungan belajar yang lebih menghasilkan kinerja siswa yang bermutu.
- d. Menilai bisnis sekolah dengan cara baru , nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan, pandang sekolah sebagai pemasok siswa, bekerja dengan orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki mutu pendidikan.
- e. Memperbaiki mutu dan produktifitas serta mengurangi biaya, gambarkan proses memperbaiki, mengidentifikasi mata rantai kostumer, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan, implementasikan perubahan, nilai dan ukur hasilnya serta standarisasikan proses.
- f. Belajar sepanjang hayat, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan

- g. Kepemimpinan dalam pendidikan, merupakan tanggung jawab manajemen untuk memberikan arahan serta mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip mutu.
- h. Mengeliminasi rasa takut, hilangkanlah rasa takut dalam bekerja, dengandemikian setiap orang akan bekerja secara efektif untuk perbaikan sekolah
- i. Mengeliminasi hambatan keberhasilan, manajemen bertanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerjaan.
- j. Menciptakan budaya mutu, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggung jawab pada orang
- k. Perbaikan proses
- l. Membantu siswa berhasil, hilangkanlah rintangan yang merampok haksiswa, guru, dan administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya
- m. Komitmen, manajemen mesti memiliki terhadap budaya mutu
- n. Tanggung jawab, biarkan setiap orang disekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.

7. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini untuk memfokuskan penelitian maka diperlukan kerangka konseptual yang bertujuan untuk menunjukkan arah dan fokus penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini ditunjukkan oleh gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post – positivisme. Metode ini juga dikenal sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya bersifat seni (kurang terpola).²⁹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post – positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai sumber instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁰

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³¹

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 13 -14

³⁰ Sugiyono....., 15

³¹ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*,(Bandung : Pustaka Setia,2011),43

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek apa adanya., tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di dalam objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif fenomenologis digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang dialami oleh beberapa individu dari sebuah konsep atau fenomena. Fokus dari penelitian fenomenologis adalah menggambarkan apa yang dialami oleh semua orang dalam sebuah kelompok sebagaimana mereka alami sebagai sebuah fenomena.³²

Sedangkan Dadang Kuswana menjelaskan bahwa penelitian lapangan atau penelitian kancang (field research) yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat, lembaga sosial, lembaga pemerintah, perusahaan dan sebagainya.³³ Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan, karena dilaksanakan di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan membahas suatu gambaran yang lengkap dan mendalam tentang Terkait teori tentang optimalisasi supervisi pengawas madrasah di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

³² John W Creswell, "Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches (Second Edition)", (California: Sage Publications, 2007), 57

³³ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*...., 37

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti diharuskan terjun ke lapangan penelitian dan berperan serta didalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan kedua MI tersebut merupakan MI yang cukup maju baik dari segi sarana prasarana maupun kompetensi guru dan lokasi penelitian ini juga banyak dijadikan rujukan oleh madrasah-madrasah lain di kecamatan Ajung.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinalitas maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Peneliti Kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan.³⁴

Dalam rangka mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan alat tulis seperti pensil dan ballpoint sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lapangan dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh memiliki

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...., 306

orisanalitas tinggi, maka dari itu peneliti hadir untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan intensitas yang cukup tinggi.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan dan hal-hal lain yang menjadi sumber penelitian. Dalam memperoleh informan peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan tetapi mata dan telinga dibuka lebar-lebar sehingga menemukan orang yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti.³⁵ Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengawas Madrasah
2. Kepala Madrasah/ Sekolah
3. Wakil Kepala Madrasah / Sekolah
4. Guru
5. Siswa

Adapun informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling, yaitu purposive sampling, Sugiyono menjelaskan bahwa tehnik mempunyai tujuan tertentu dengan syarat antara lain: (1).pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi; (2). Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang terdapat pada populasi.³⁶

Untuk kepentingan penelitian dengan purposive sampling semacam ini ditentukan sample sebagai subyek penelitian yaitu: (1). Pengawas Madrasah,

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta,2010),23

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...., 306

(2) Kepala Sekolah, ; (3). Wakil Kepala Sekolah/ Madrasah, (4) Guru; (5). Siswa/ Santri , yang dianggap terlibat langsung di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember .Sebagai kelengkapan digunakan sumber-sumber dari kepustakaan dan dokumentasi.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah dokumen Kurikulum , Kepala Madrasah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Staff administrasi dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi baik berupa catatan – catatan, draf kurikulum maupun aktifitas serta perilaku – perilaku yang dapat diamati dari lokasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian , karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁷

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun data, dan memperoleh data yang valid. Sebelum pengumpulan data dahulu mengadakan ujicoba/latihan, agar diperoleh data yang sesuai dengan harapan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, 308-309

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁸ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, atau jika meminjam istilah Susan Stainback³⁹ menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.

Data yang diperoleh dari metode ini adalah :

- a. Letak geografis tempat penelitian di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Kondisi tempat penelitian di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
- c. Keadaan sarana prasarana di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- d. Keadaan siswa di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- e. Keadaan lingkungan belajar dan lain-lain yang ada di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

³⁸ Sugiyono.....300

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.....*, 311

2. Metode interview

Interview (wawancara) merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Mengutip pendapat Esterberg, Sugiyono mengklasifikasikan interview menjadi beberapa jenis, antara lain interview terstruktur, Interview Semi-terstruktur dan Interview tak-terstruktur.⁴⁰

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis interview tidak terstruktur, karena pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa pertanyaan yang jawabannya sudah disiapkan, dalam hal ini peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Data yang diperoleh dari metode ini terkait dengan :

- a. Kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Kontribusi pengawas madrasah dalam implementasi metode dan media pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- c. Kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan evaluasi pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

⁴⁰ Sugiyono,....319

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan metode lain adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda.⁴¹ Dengan demikian metode dokumentasi adalah untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku pembinaan guru, arsip berupa dokumen silabus, atau dokumen-dokumen lain seperti Buku Administrasi Guru, Jurnal Mengajar di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

G. Analisis Data

Didalam penelitian ini, digunakan analisis data menggunakan “ model interaktif “ Miles and Hubermann. Model interaktif adalah model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat inetraktif. Analisis data ini terdiri dari *Reduction data, data display* dan *conclusion drawing/ verivication*.⁴²

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilah dan memilih mana data yang dikode, mana yang diperlukandan aman yang dibuang. Itulah sebabnya reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan,

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik....*, 27

⁴² Mathew B. Miles dan A Michael Hubermann, *Qualitaive Data Analysis : An Expanded Sourceebook (second Edition)*, (California: Sage Publication, 1994), 9

meringkas, mengkategorikan, mengkode, menemukan tema, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga dapat mengambil kesimpulan. Proses reduksi berlangsung selama penelitian di lapangan sampai laporan selesai.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.⁴³ Melalui diskusi itu, Wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data – data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam bentuk (*gestalt*) yang kuat sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara yang menjadi temuan penelitian. Disamping penyajian data melalui teks naratif juga digunakan matrik atau bagan yang dapat memudahkan peneliti

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, 339

membangun hubungan teks yang ada, sehingga tersusun secara sistematis dalam bentuk padat dan mudah difahami, yang pada gilirannya akan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

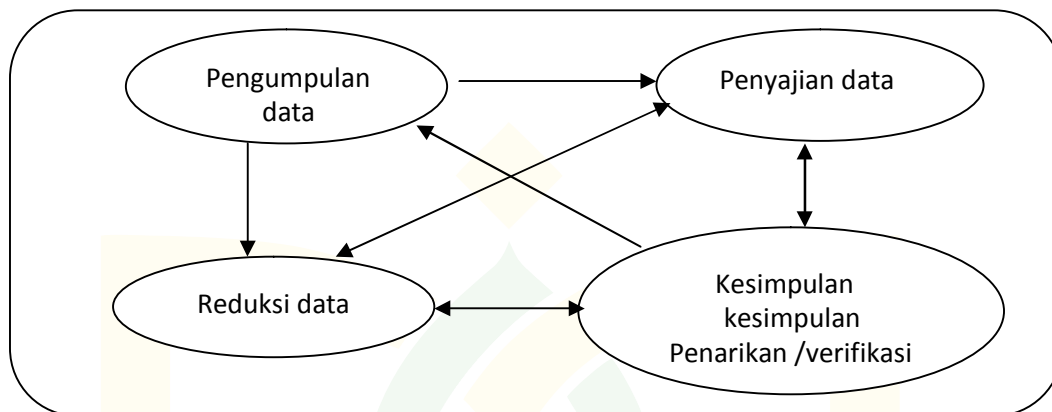
3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, dimana peneliti mencari makna secara holistik dari berbagai proposisi yang ditemukan mengenai fokus penelitian.. Dalam konteks ini makna holistik sebagai suatu kesimpulan masih memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat. Dengan kata lain kesimpulan yang dibuat masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksi kembali. Disamping itu, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat mendekati kesempurnaan.

Berikut adalah “ model interaktif “ yang digambarkan oleh Miles dan Huberman.

IAIN JEMBER

Gambar.3.1
Model Interaktif Miles and Huberman



Sumber : Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

H. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, Sugiyono memberikan penjelasan bahwa terdapat 4 (empat) alat uji meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transfability* (validitas internal), *dependability* (raelibilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).⁴⁴

1. *Credibility* (Validitas interbal)

Dalam melakukan penelitian kualitatif yang notabene naturalisti, instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya kecenderungan purbasangka (bias) diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkomfirmasikan antara data yang diperoleh dengan objek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, 366

yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek kajian.

Adapun untuk melakukan uji kredibilitas setidaknya terdapat 7 (tujuh) teknik yaitu meliputi : 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan pengamatan, 3) triangguilasi (sumber, data, metode, situasi,dll), 4) Pengecekan sejawat (member check), 5) kecukupan referensi, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan semua anggota.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan., hal tersebut karena penelitian kualitatif beroreintasi pada situasi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak,. Bila telah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel.⁴⁵

Adapun ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesianmbungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakuakn pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, 370

demikian meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁴⁶

Sedangkan triangulasi menurut William Wiersma yang dikutip Sugiyono menjelaskan bahwa triangulation is a qualitative cross – validation. It assesses the sufficiency of the data according the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.⁴⁷ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 5 (lima) macam yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi situasi.

Sementara pemeriksaan anggota (*member check*) dilakukan melalui individu atau diskusi. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh telah disepakati oleh pemberi data berarti datanya data valid sehingga kredibel. Adapun caranya dapat dilakukan individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi tersebut bisa diungkapkan mungkin ada data yang perlu ditambah, dikurangi atau mungkin ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik.

⁴⁶ Sugiyono.....371

⁴⁷ Sugiyono.....372

Kemudian yang dimaksud kecukupan referensi disini adalah kelengkapan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung oleh adanya rekaman wawancara.⁴⁸ Dengan kata lain, seluruh data yang digunakan harus dipastikan original dan bisa digunakan sebagai patokan dalam menganalisis dan menguji data.

I. Tahapan – tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan, dalam hal ini peneliti menyiapkan berbagai keperluan sebelum terjun ke lapangan, termasuk kesiapan etika dan mental dan administrasi sebelum penelitian (termasuk perijinan) baik dari IAIN Jember maupun dari MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi (1). memahami latar penelitian ; (2). memasuki lapangan; dan (3). mengumpulkan data terkait dengan MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
3. Tahap Analisa data hasil penelitian, dalam hal ini setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam laporan.

⁴⁸ Sugiyono.....375

J. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penyusunan tesis ini, agar lebih mudah dalam pembahasannya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab Satu : Pendahuluan, Pada bab ini peneliti berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab Dua : Kajian Pustaka, Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, yang meliputi; hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain yang permasalahannya ada kesamaan dengan penelitian ini, Kajian teori meliputi teori yang dipakai dalam penelitian ini serta kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab Tiga : Metode Penelitian, dalam Bab ini peneliti mengemukakan tentang metode dan prosedur penelitian merupakan hasil penelitian yang meliputi; (1). Pendekatan dan Jenis Penelitian; (2). Lokasi Penelitian; (3). Subyek Penelitian; (4). Teknik Pengumpulan Data; (5). Analisa Data; (6). Keabsahan Data; dan (6). Tahap-tahap Penelitian serta (7). Sistematika penulisan.

Bab Empat : Paparan Data Dan Analisis, Dalam bab ini peneliti mengemukakan hasil penelitian yang mencakup tentang data dan analisis data.

Bab Lima : Pembahasan, Dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan tentang optimalisasi peran pengawas madrasah di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Bab Enam : Penutup, Dalam bab ini dijelaskan tentang temuma pokok atau kesimpulan , implikasi dan tindak lanjut penelitian serta saran –saran atau rekomendasi.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Paparan data dan analisis penelitian tentang ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dan deskripsi data lainnya terkait dengan supervisi akademik pengawas dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung

Peneliti selaku perencana dan pengumpul data, dalam pemaparan data dan menganalisis akan berusaha menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung yakni di MI Salafiyah Syafi'iyah dan MI Fathus Salafi Kecamatan Ajung Kabupaten Jember sesuai dengan fokus penelitian di bab I yaitu ; *pertama*, kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru, *Kedua*; kontribusi pengawas madrasah dalam penggunaan media pembelajaran oleh guru dan *ketiga*; kontribusi pengawas madrasah dalam evaluasi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, deskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu :

- 1. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.**

a. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru di MI Salafiyah Syafiiyah

Dalam melakukan pendampingan terhadap guru, pengawas madrasah di Kecamatan Ajung di MI. Salafiyah Syafiiyah sebelum memberikan bimbingan baik secara langsung (direktif) maupun tak langsung (non direktif) terlebih dahulu beliau melakukan dengan mengikuti alur manajemen yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi.

1) Bimbingan bagi guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan semuanya termuat dalam pengawas. Dalam melakukan perencanaan, pengawas terlebih dahulu melakukan berdasarkan analisis kebutuhan (*need assesment*) melalui obesrvasi secara langsung maupun tidak langsung ke MI Salafiyah Syafiiyah maupun MI.Fathus Salafi. Hal ini seperti dijelaskan oleh pengawas Bapak Mohammad Rozim. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Sebelum saya memberikan pendampingan pada guru di wilayah pengawasan saya, terlebih dahulu saya melakukan perencanaan. Hal ini yang saya buat melalui analisis kebutuhan yang saya peroleh melalui obeservasi baik di MI.Salafiyah Syafiiyah maupun di Fathus Salafi. Hal ini saya lakukan agar nantinya setiap program yang saya kerjakan dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan yang saya buat “⁴⁹

⁴⁹ Mohammad Rozim, Wawancara, Jember, 23 April 2018

Setelah dokumen perencanaan pengawas selesai dibuat, maka pengawas madrasah kemudian mengimpelentasikan semua program yang telah dibuat sebelumnya ke madrasah madrasah yang menjadi wilayah binaannya termasuk didalamnya adalah MI.Salafiyah Syaffiyah dan MI.Fathus Salafi. Untuk program tahun ini, pengawas MI Kec. Ajung Muhammad Rozim memfokuskan pada program peningkatan profesionalisme guru yang terinci ke dalam 3 (tiga) kegiatan yakni Perencanaan pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Ketiga program tersebut menjadi prioritas utama dikarenakan masih banyak guru yang belum bisa melaksanakan ketiga hal tersebut apalagi dengan diberlakukannya kurikulum 2013.

Hal ini dijelaskan oleh beliau sebagai berikut :

“Untuk tahun pelajaran ini, saya membuat program untuk meningkatkan mutu guru melalui 3 (tiga) program pokok yang saya khususkan bagi teman – teman guru di wilayah binaan saya yakni perencanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini saya lakukan bukan tanpa alasan. Karena selama saya menjadi pengawas di wilayah Ajung ini selama kurang lebih 1 (satu) tahun, saya sudah mengumpulkan data terkait kemampuan guru dalam melaksanakan ketiga hal tersebut.”⁵⁰

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang kurangnya tujuan pembelajaran , materi pembelajaran, metode pembelajaran,

⁵⁰ Mohammad Rozim, Wawancara, Jember, 25 april 2018

sumber belajar dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran baik di MI. Salafiyah Syafiiyah maupun di MI.Fathus Salafi dilaksanakan mengikuti instruksi dari kepala madrasah. Dalam melakukan pendampingan terkait perencanaan pembelajaran ini, sebelum dilaksanakan pendampingan pengawas madrasah terlebih dahulu berkoordinasi dengan kepala madrasah untuk menentukan jadwal pelaksanaan pendampingan agar tidak mengganggu jadwal kegiatan belajar mengajar (KBM).

Hal ini dijelaskan oleh Pengawas, Mohammad Rozim sebagai berikut :

“Setelah perencanaan yang saya buat selesai, maka saya lalu berkoordinasi dengan kepala MI baik dari Salafiyah Syafiiyah maupun dari Fathus Salafi untuk merencanakan jadwal pertemuan dengan guru – guru yang akan saya bimbing terkait dengan perencanaan pembelajaran. Terkait dengan metode bimbingan saya menggunakan model kunjungan kelas untuk kegiatan ini.”⁵¹

Senada dengan pengawas madrasah terkait dengan kunjungan kelas, kepala MI. Salafiyah Syafiiyah, Luky Rahmaniar, S.Pd menjelaskan sebagai berikut :

“Sebelum bapak pengawas melaksanakan pendampingan terkait perencanaan pembelajaran, terlebih dahulu beliau berkoordinasi dengan saya untuk menentukan jadwal pelaksanaan terkait dengan perencanaan pembelajaran agar nantinya tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di madrasah kami juga metode bimbingan yang akan beliau pakai”⁵²

⁵¹ Mohammad Rozim, Wawancara, Jember, 23 April 2018

⁵² Luky Rahmaniar, Wawancara, Jember, 23 April 2018

Demikian juga yang dilakukan di MI.Fathus Salafi,Kepala madrasah, Taufik Hidayat, S.Pd.I menjelaskan pada peneliti sebagai berikut :

“Iya betul pak. Sebelum bapak pengawas melaksanakan pendampingan terkait perencanaan pembelajaran, terlebih dahulu beliau berkoordinasi dengan saya untuk menentukan jadwal pelaksanaan terkait dengan perencanaan pembelajaran agar nantinya tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di madrasah kami sehingga hasilnya akan optimal dan sesuai dengan keinginan kami selaku pimpinan disini.”⁵³

Setelah koordinasi berjalan dengan lancar, maka agenda pengawas selanjutnya adalah melakukan kunjungan kelas sesuai dengan metode yang beliau pilih. Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa

⁵³ Taufik Hidayat, Wawancara, Jember, 25 April 2018

pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Untuk kunjungan kelas di MI.Salafiyah Syafiiyah, pengawas madrasah datang atas undangan pihak madrasah untuk menanggulangi beberapa permasalahan guru terutama perencanaan pembelajaran.

Hal ini dijelaskan oleh pengawas madrasah. Mohammad Rozim sebagai berikut :

“Dalam melakukan kunjungan kelas, saya datang atas undangan kepala madrasah untuk membantu guru mengatasi masalah yang mereka hadapi.Masalahyang mereka hadapi adalah bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan model perencanaan yang terbaru. Mereka cenderung kebingungan apalagi yang belum pernah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Kementerian Agama”⁵⁴

Namun berbeda dengan MI.Salafiyah Syafiiyah, di MI. Fathus Salafi, kunjungan kelas oleh pengawas madrasah dilakukan tanpa undangan dari guru - guru. Kunjungan kelas dilakukan dengan inisiatif dari pengawas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Terkait hal ini Pengawas Madrasah menjelaskan :

“Untuk di MI.Fathus Salafi, saya melakukan kunjungan kelas atas inisiatif sendiri tanpa adanya undangan dari guru – guru. Hal ini saya lakukan karena sudah saya rencanakan sebelumnya. Jadi diundang ataupun tidak, saya tetap melakukan kunjungan kelas guna membantu guru mengatasi

⁵⁴ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 27 April 2018

permasalahan terutama terkait dengan perencanaan pembelajaran“.

Perencanaan pembelajaran yang membutuhkan pendampingan oleh pengawas terkait dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2) Perencanaan Tujuan Pembelajaran

Dalam melaksanakan perencanaan tujuan pembelajaran, guru – guru di MI. Salafiyah Syafiiyah merumuskan tujuan pembelajaran berdasar pada ketentuan pada peraturan – peraturan baik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari Kementerian Agama. Pada tingkatan perencanaan pembelajaran paling rendah menjadi tugas rutin guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan tentang bentuk hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa untuk menguasai kompetensi tertentu. Namun demikian, guru-guru di MI.Salafiyah Syafiiyah belum mampu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terarah.

Hal ini disampaikan oleh pengawas Madrasah, Muhammad Rozim ketika diwawancarai oleh peneliti. Beliau menjelaskan :

“Rumusan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru – guru di MI.Salafiyah masih kurang jelas dan tidak terarah. Tujuan umum dan khusus masih belum jelas, dalam merencanakan tujuan juga masih belum menggunakan kata kerja operasional sehingga ketika

melakukan pengukuran kompetensi akan mengalami kesulitan“⁵⁵

Hal senada juga dijelaskan oleh kepala sekolah Luky Rahmaniar, S.Pd yang menemani Pengawas Madrasah. Beliau menjelaskan :

“ Rumusan tujuan yang dibuat oleh guru – guru kami masih kurang sempurna sehingga membutuhkan perbaikan dan pembimbingan baik dari saya sendiri maupun dari pengawas madrasah sehingga nantinya dapat menghasilkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para guru“

Dalam menyusun rumusan tujuan pembelajaran di MI Salafiyah, guru – guru masih kebingungan dan merasa kesulitan meskipun mereka telah mengikuti pelatihan baik yang dilakukan tingkat Kelompok Kerja Madrasah (KKM) maupun tingkat kabupaten yang diinisiasi oleh Kementerian Agama sehingga ketika para guru merumuskan tujuan pembelajaran mengerjakan dengan kemampuan seadanya sehingga mereka berinisiatif mengundang pengawas madrasah untuk meminta bimbingan tentang perencanaan pembelajaran.

Hal ini dijelaskan oleh Guru kelas, Dewi Hurwanani, S.Pd ketika ditemui peneliti. Beliau menjelaskan :

“Ketika kami merumuskan tujuan pembelajaran dengan pengalaman kami mengikuti pelatihan. Namun karena pelatihannya hanya dilaksanakan dengan waktu yang sempit sekitar 3 hari, maka kami pun merasa kebingungan dalam merumuskan tujuan pembelajaran sehingga kami berinisiatif untuk

⁵⁵ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 27 April 2018

mengundang bapak pengawas untuk membimbing kami merumuskan tujuan pembelajaran agar kami nantinya dapat merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan ketentuan dari pemerintah “⁵⁶

Sependapat dengan Ibu Dewi Hurwanani, Guru kelas IV,

Ibu Afafatur Afrah, S.Pd.I menjelaskan :

“Benar yang disampaikan oleh ibu Dewi ,Ketika kami merumuskan tujuan pembelajaran dengan pengalaman kami mengikuti pelatihan. Namun karena pelatihannya hanya dilaksanakan dengan waktu yang sempit sekitar 3 hari, maka kami pun merasa kebingungan dalam merumuskan tujuan pembelajaran sehingga kami berinisiatif untuk mengundang bapak pengawas untuk membimbing kami merumuskan tujuan pembelajaran agar kami nantinya dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik sesuai dengan kondisi madrasah kami”⁵⁷

b. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru di MI Fathus Salafi

Dalam melakukan pendampingan terhadap guru, pengawas madrasah di Kecamatan Ajung di MI. Fathus Salafi sebelum memberikan bimbingan baik secara langsung (direktif) maupun tak langsung (non direktif) terlebih dahulu beliau melakukan dengan mengikuti alur manajemen yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Ketika pengawas melakukan kunjungan kelas di MI.Fathus Salafi Ajung, Pengawas madrasah menemukan perbedaan dengan MI.Salfiyah, hal ini disampaikan oleh beliau :

⁵⁶ Dewi Hurwanani, wawancara, Jember, 27 April 2018

⁵⁷ Afafatur Afrah, wawancara, Jember, 27 April 2018

“ Guru – guru di MI. Fathus Salafi sedikit berbeda dalam merencanakan tujuan pembelajarn. Mereka sedikit memahami tehnik merumuskan tujuan pembelajaran namun ketika menuangkan pada silabus dan RPP mereka mengalami kesulitan sehingga membutuhkan bimbingan dari pengawas madrasah. Oleh karenanya, saya memberikan bimbingan sesuai dengan ketentuan yang berlaku ketika memasukkan tujuan pembelajaran pada silabus dan RPP”⁵⁸

Terkait dengan kesulitan memasukkan tujuan pembelajaran pada silabus dan RPP, peneliti kemudian menemui guru MI. Fathus Salafi, Ibu Wiwit Jumaati, S.Pd. beliau menjelaskan :

“Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kami sedikit banyak sudah memahami hal tersebut karena kami sudah mengikuti pelatihan dan kami mempraktekkan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Namun, kami merasa kesulitan ketika menungka tujuan pembelajaran pada silabus dan RPP. Karena itulah, kami meminta bimbingan dari pengawas madrasah untuk membantu kami memperbaiki silabus dan RPP yang kami buat dan *alhamdulillah*, melalui kunjungan kelas, kami dibimbing oleh pengawas madrasah.”⁵⁹

Senada dengan Ibu Wiwit, Guru Kelas 3 MI.Fathus Salafi,

Fathor Rohman, S.Pd.I menjelaskan :

“Ketika kami merumuskan tujuan pembelajaran, kami sedikit banyak sudah memahami hal tersebut karena kami sudah mengikuti pelatihan dan kami mempraktekkan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Namun, kami mengalami kesulitan ketika memasukkan tujuan pembelajaran pada silabus dan RPP. Karena itulah, kami meminta bimbingan dari pengawas madrasah untuk membantu kami memperbaiki silabus dan RPP yang kami buat.”⁶⁰

⁵⁸ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 30 April 2018

⁵⁹ Wiwit Jumaati, *wawancara*, Jember, 30 April 2018

⁶⁰ Fathor Rohman, *Wawancara*, Jember, 30 April 2018

Disamping melakukan kunjungan kelas, pengawas madrasah juga mengadakan pertemuan individual. Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan. Dengan pertemuan individual ini pula, pengawas madrasah dapat secara leluasa memberikan bimbingan terkait dengan perencanaan pembelajaran.

Hal ini dijelaskan oleh pengawas madrasah ketika ditemui oleh peneliti . Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Disamping melakukan kunjungan kelas, saya juga melakukan pertemuan individual dengan guru guna memberikan kesempatan pada mereka untuk bertukar pikiran terkait berbagai persoalan dalam belajar mengajar. Dalam hal ini, kesulitan mereka dalam merumuskan tujuan pembelajaran merupakan salah satu bentuk kesulitan yang sering kali saya temui dan tidak cukup waktu ketika saya melakuakn kunjungan kelas. Melalui pertemuan individu ini, lebih banyak waktu yang tersedia untuk mendiskusikan bagaimana membuat rumusan tujuan pembelajaran yang baik dan benar.”⁶¹

⁶¹ Mohammad Rozim, *Wawancara*, Jember, 02 Mei 2018

c. Perencanaan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan materi pembelajaran terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh guru pada siswa yang tentunya juga terdapat standar kompetensi maupun kompetensi inti yang harus dikuasai oleh siswa. Perencanaan materi pembelajaran oleh guru sangat vital mengingat materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi inti yang sudah ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

Perencanaan materi pembelajaran di MI. Salafiah Syafiiyah dilaksanakan oleh guru dengan mengacu pada pedoman penyusunan materi pembelajaran yang mereka peroleh dari pelatihan. Namun demikian, mereka mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan perencanaan materi pembelajaran tersebut disebabkan berbagai kendala, salah satunya adalah kemampuan mereka dalam mengkonversikan kompetensi inti mata pelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Terkait hal ini disampaikan oleh kepala MI. Salafiyah Syafiiyah, Luky Rahmaniar .

“Perencanaan materi pembelajaran di MI Salafiyah syafiiyah dilaksanakan oleh guru berdasarkan apa yang mereka peroleh dari pelatihan sebelumnya. Namun demikian, mereka masih merasa kesulitan untuk mengkonversikan kompetensi inti pada materi pembelajaran yang akan mereka sampaikan pada siswa karena kami membutuhkan bimbingan pengawas madrasah “⁶²

⁶² Luky Rahmaniar , *Wawancara*, Jember, 4 Mei 2018

Dalam upaya membantu guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran, pengawas madrasah di MI. Salafiyah Syafiyah menggunakan teknik supervisi kelompok dimana salah satu yang digunakan adalah rapat guru. Rapat guru merupakan suatu teknik pengawasan kelompok yang melibatkan seluruh guru dalam satu sekolah/madrasah yang bermaksud membicarakan sesuatu melalui rapat dengan guru untuk membahas berbagai hal terkait proses pembelajaran baik perencanaan, administrasi pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Di MI. Salafiyah Syafiyah, rapat guru digunakan untuk membahas perencanaan materi pembelajaran. Terkait hal ini. Pengawas MI Salafiyah syafiyah, Mohammad Rozim menjelaskan :

“Untuk merencanakan materi pembelajaran, saya menggunakan teknik supervisi kelompok yakni dengan rapat guru dimana guru saya undang dalam sebuah rapat guna membicarakan hal – hal terkait dengan kesulitan dalam merencanakan materi pembelajaran. Dalam rapat guru tersebut, saya menyampaikan beberapa model atau cara untuk memasukan materi pembelajaran ke dalam RPP”⁶³

Hal tersebut kemudian peneliti konfirmasi pada kepala MI.Salafiyah Syafiyah, Taufik Hidayat. Beliau membenarkan pernyataan pengawas:

“Dalam merencanakan materi pembelajaran, pengawas mengundang guru untuk berdiskusi serta memecahkan masalah bagaimana memasukkan materi pembelajaran ke dalam perencanaan pembelajaran sehingga guru – guru dapat dengan mudah membuat RPP yang mereka

⁶³ Mohammad Rozim, *Wawancara*, Jember, 04 Mei 2018

persiapkan proses pembelajaran di awal tahun pelajaran”⁶⁴

Senada dengan kepala madrasah, Guru kelas, Dewi Hurwanani menjelaskan:

“Dalam perencanaan materi pembelajaran, kami (guru – guru MI Salafiyah Syafiiyah) diundang pengawas untuk mendiskusikan hal ini pada rapat guru. Dalam rapat tersebut, pengawas memberikan metode bagaimana mengkonversi kompetensi inti ke dalam materi pembelajaran pada RPP sehingga kami merasa terbantu dalam menyusun materi pembelajaran yang akan kami berikan pada anak didik kami.”⁶⁵

Sementara itu , guru kelas IV MI.Salafiyah Syafiiyah, Afafatur Afrah mengatakan :

“Materi pembelajaran yang akan kami berikan pada siswa terlebih dahulu kami rencanakan, namun dalam mengkonversikan kompetensi inti ke dalam RPP kami menemui kesulitan. Karena itulah, ketika pengawas mengadakan kunjungan kelas, saya ceritakan kesulitan – kesulitan ketika kami menyusun RPP dan *alhamdulillah*, pengawas merespon positif keluh kesah saya dan teman se hingga saya dan teman – teman guru diundang untuk berdiskusi dalam rapat guru yang diadakan secara berkala setiap bulan di MI.Salafiyah Syafiiyah”⁶⁶

Sedangkan perencanaan materi pembelajaran di MI.Fathus Salafi Ajung dilaksanakan cenderung sama dengan MI.Salafiyah syafiiyah yakni dengan meminta bantuan dari pengawas madrasah untuk membantu guru menyusun materi pembelajaran agar sesuai dengan kompetensi inti yang dikeluarkan oleh BSNP. Hal ini dijelaskan oleh Kepala MI. Fathus Salafi.

⁶⁴ Taufik Hidayat, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2018

⁶⁵ Dewi Hurwanani, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2018

⁶⁶ Afafatur Afrah, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2018

“Perencanaan materi pembelajaran di MI Fathus Salafi. dilaksanakan oleh guru berdasarkan apa yang mereka peroleh dari pelatihan sebelumnya yang mereka ikuti di tingkat kabupaten. Namun demikian, mereka masih merasa kesulitan untuk mengkonversikan kompetensi inti pada materi pembelajaran yang akan mereka sampaikan pada siswa karena kami membutuhkan bimbingan pengawas madrasah “⁶⁷

Dalam upaya membantu guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran , pengawas madrasah di MI. Fathus Salafi menggunakan teknik supervisi kelompok dimana salah satu yang digunakan adalah rapat guru. Rapat guru merupakan suatu teknik pengawasan kelompok yang melibatkan seluruh guru dalam satu sekolah/madrasah.yang bermaksud membicarakan sesuatu melalui rapat dengan guru untuk membahas berbagai hal terkait proses pembelajaran baik perencanaan, adminstrasi pembalajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Di MI. Fathus Salafi, rapat guru digunakan untuk membahas perencanaan materi pembelajaran. Terkait hal ini pengawas madrasah, Mohammad Rozim menjelaskan :

“Ketika merencanakan materi pembelajaran, saya menggunakan teknik supervisi kelompok untuk MI Fathus Salafi yakni dengan rapat guru dimana guru saya undang dalam sebuah rapat guna membahas hal – hal terkait dengan kesulitan dalam merencanakan materi pembelajaran. Dalam rapat guru tersebut, saya menyampaikan beberapa cara bagaimana memasukan materi pembelajaran ke dalam RPP”⁶⁸

⁶⁷ Taufik Hidayat, *Wawancara*,Jember, 4 Mei 2018

⁶⁸ Mohammad Rozim, *Wawancara*, Jember, 05 Mei 2018

Hal tersebut kemudian peneliti konfirmasi pada kepala MI.Salafiyah Syafiiyah, Taufik Hidayat. Beliau membenarkan pernyataan pengawas:

“Dalam merencanakan materi pembelajaran, pengawas mengundang guru untuk berdiskusi serta memecahkan masalah bagaimana memasukkan materi pembelajaran ke dalam perencanaan pembelajaran sehingga guru – guru dapat dengan mudah membuat RPP yang mereka persiapkan proses pembelajaran di awal tahun pelajaran”⁶⁹

Senada dengan kepala madrasah, Guru kelas, Fathor Rohman menjelaskan:

“Ketika kami perencanaan materi pembelajaran, kami (guru – guru MI Fathus Salafi) diundang pengawas untuk membicarakan perencanaan materi pada rapat guru. Dalam rapat tersebut, pengawas memberikan cara untuk mengkonversi kompetensi inti ke dalam materi pembelajaran pada RPP sehingga kami merasa terbantu dalam menyusun materi pembelajaran yang akan kami berikan pada anak didik kami.”⁷⁰

Sementara itu , guru kelas IV Afafatur Afrah mengatakan :

“Dalam menyusun perencanaan materi pembelajaran yang akan kami berikan pada siswa, kami mengalami kesulitan dalam mengkonversikan kompetensi inti ke dalam RPP kami . Karena itulah, ketika pengawas mengadakan kunjungan kelas, saya ceritakan kesulitan – kesulitan ketika kami menyusun RPP dan *alhamdulillah*, pengawas merespon positif keluhan saya dan teman sehingga saya dan teman – teman guru diundang untuk berdiskusi dalam rapat guru yang diadakan secara berkala setiap bulan di MI.slafiyah Syafiiyah”⁷¹

Kontribusi pengawas juga tidak hanya terlihat pada perencanaan pembelajaran semata, namun juga diwujudkan dalam

⁶⁹ Luky Rahmaniar, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2018

⁷⁰ Fathor Rohman, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2018

⁷¹ Afafatur Afrah, *wawancara*, Jember, 7 Mei 2018

berbagai bentuk seperti memberikan berbagai informasi terkait profesi mereka sebagai pendidik. Dalam membantu guru merencanakan materi pembelajaran ini, pengawas madrasah berusaha seoptimal mungkin memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di kedua MI, baik Salafiyah Syafiiyah maupun Fathus Salafi.

2. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Implementasi Metode pembelajaran dan Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

a. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Implementasi Metode pembelajaran dan Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru di MI. Salafiyah Syafiiyah.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru – guru di MI. Salafiyah Syafiiyah, meskipun telah dibimbing oleh pengawas untuk membuat perencanaan pembelajaran, mereka masih saja belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Meskipun metode dan media pembelajaran telah ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun mereka masih mengalami kesulitan dalam implemenatsinya di kelas. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti di kedua MI di Kecmaatan Ajung.

Kesulitan yang dialami oleh guru di MI. Salafiyah Syafiiyah terkait dengan metode terletak pada ketepatan memilih metode pembelajaran. Meskipun model pembelajaran yang telah mereka

rencanakan adalah model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL), namun dalam memilih metode pembelajaran mereka masih mengalami kesulitan. Hal ini dijelaskan oleh Guru MI. Salafiyah Salfiyah, Dewi Hurwanani :

“Ketika menyusun perencanaan pembelajaran saya sudah memasukkan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), namun dalam pelaksanaan saya menemui kendala ketika disampaikan pada peserta didik. Karena saya belum menguasai metode ini, maka saya hanya menuliskannya di RPP dan namun tidak saya laksanakan”⁷²

Sementara itu, guru di MI. Fathus Salafi mengalami hal sama bahkan lebih kesulitan lagi karena mereka merasa asing dengan istilah model pembelajaran CTL. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka terima. Terkait permasalahan ini dijelaskan oleh Guru MI. Fathus Salafi, Fathor Rohman :

“Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, saya masih menggunakan metode pembelajaran ceramah karena menurut saya ini metode yang saya kuasai. Adapun metode yang lain saya belum memperoleh pelatihan ataupun informasi, baik dari kepala sekolah maupun dari pengawas madrasah”⁷³

Keterbatasan guru dalam penggunaan metode pembelajaran ini memang sudah terjadi dan diketahui pengawas madrasah. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang rutin dilakukan olehnya. Terkait hal ini pengawas mengatakan :

“Ketika saya melakukan inspeksi, saya menemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan RPP. Ketika saya cek RPP, disitu tertulis bahwa metode pembelajaran yang

⁷² Dewi Hurwanani, *Wawancara*, Jember, 9 Mei 2018

⁷³ Fathor Rohman, *Wawancara*, Jember, 9 Mei 2018

dipakai adalah *Problem Based Learning* (PBL), namun realitasnya pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Ini kan harus diperbaiki “⁷⁴

Untuk mengatasi problematika ini, pengawas dengan berkoordinasi dengan kepala madrasah kemudian berencana untuk mengadakan supervisi akademik terkait dengan metode pembelajaran setelah terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan. Dalam melakukan bimbingan implementasi metode pembelajaran, pengawas madrasah dalam perencanaan supervisi menggunakan teknik supervisi kelompok berbentuk lokakarya (*workshop*). Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan memberikan bimbingan guru dalam jumlah yang banyak disebabkan guru yang akan dibimbing akan membutuhkan waktu yang lama jika dilaksanakan secara individu.

“Dalam memberikan bimbingan terkait metode pembelajaran ini, saya merencanakan untuk mengadakan lokakarya yang akan mengundang semua guru di kedua MI, baik salafiyah Syafiiyah maupun Fathus Salafi. Hal dikarenakan jumlah guru yang lumayan banyak sehingga menghemat waktu pelaksanaan, tentunya terlebih dahulu saya berkoordinasi dengan kedua kepala madrasah mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan lokakarya tersebut ”⁷⁵

Senada dengan pengawas madrasah, kepala MI.Salafiyah Luky

Rahamaniar mengatakan:

“Pengawas madrasah ketika melakukan supervisi baik akademik maupun manajerial , sering bercerta pada saya tentang kondisi pembelajaran guru, meskipun mereka telah diberikan cara menyusun perencanaan pembelajaran namun mereka masih kebingungan dalam

⁷⁴ Mohammad Rozim, *Wawancara*, Jember, 10 Mei 2018

⁷⁵ Mohammad Rozim, *Wawancara*, Jember, 10 Mei 2018

mempelentaskan metode pembelajaran yang telah tertuang dalam RPP yang kemudian pengawas madrasah berkoordinasi dengan saya untuk melaksanakan lokakarya”⁷⁶

Sedangkan kepala MI.Fathus Salafi, Taufik Hidayat mengatakan:

“Pengawas berkoordinasi dengan saya untuk melaksanakan lokakarya terkait dengan metode pembelajaran. Hal ini dilakukan berdasarkan pada hasil supervisi pada minggu sebelumnya dimana guru – guru masih banyak yang belum bisa menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah mereka buat”⁷⁷

Pelaksanaan supervisi dengan lokakarya dilaksanakan oleh pengawas pada hari Sabtu dan ditempatkan di MI. Salafiyah Syafiyah dengan pertimbangan jaraknya yang dekat dengan rumah guru – guru sehingga memudahkan mereka menjangkau tempat lokakarya dan di MI.Fathus Salafi mempunyai aula yang bisa menampung keseluruhan guru. Pengawas madrasah disamping juga mendatangkan tutor dari MI lain yang juga seorang guru, namun memiliki prestasi sebagai guru kelas dan sering diutus untuk mengikuti workshop baik tingkat provinsi maupun nasional.

Dalam lokakarya tersebut diperkenalkan model pembelajaran CTL yang mempunyai berbagai macam metode, diantaranya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction (PBI)*). *Problem Based Instruction and Inquiry*, merupakan metode belajar

⁷⁶ Luky Rahmiani, *Wawancara*, Jember, 10 Mei 2018

⁷⁷ Taufik Hidayat, *Wawancara*, Jember, 10 Mei 2018

dengan memanfaatkan masalah dan para siswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Setelah pelaksanaan lokakarya tersebut, para guru kemudian mengimpelentasikan metode baru yang telah mereka pelajari dan hasilnya rata – rata siswa merasa senang menggunakan metode pembelajaran PBI dan miant belajar mereka semakin meningkat. Hal ini dijelaskan oleh guru MI.Salafiyah Syafiiyah, Dewi Hurwanani :

“Setelah saya mengikuti lokakarya yang diadakan oleh pengawas, saya kemudian praktekkan di dalam kelas dan hasilnya minat belajar siswa meningkat dan mereka merasa betah didalam kelas dengan menggunakan metode belajar berbasis masalah”⁷⁸

Senada dengan guru MI. Salafiyah Syafiiyah, Guru MI.Fathus

Salafi, Fathir Rohman mengatakan :

“Sebelumnya saya mengikuti lokakarya ini, saya mengajar mengguakan metode ceramah saja namun setelah saya mengikuti lokakarya yang diadakan oleh pengawas, saya kemudian praktekkan di dalam kelas dan hasilnya minat belajar siswa meningkat dan mereka merasa betah didalam kelas dengan menggunakan metode belajar berbasis masalah. Saya juga sekarang menyusun RPP menjadi lebih bersemangat karena bisa memasukkan metode menagjar yang baru”⁷⁹

1) Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (isi pembelajaran) dari sumber kepenerimanya sehingga dapat merangsang pikiran,

⁷⁸ Dewi Hurwanani, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

⁷⁹ Fathor Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

perasaan, perhatian, dan minat pebelajar sedemikian rupa. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara agar pembelajaran semakin mudah dan menarik bagi siswa sehingga dalam pembelajaran siswa tidak merasa jenuh, namun demikian masih banyak guru yang belum mampu secara optimal dalam menggunakan media pembelajaran sehingga meskipun pihak sekolah/madrasah sudah menyediakan media pembelajaran guru – guru belum bisa mengoptimalkan hal tersebut salah satu kendalanya adalah belum adanya pelatihan khusus bagaimana menggunakan media pembelajaran baik media grafis, media cetak, media audi-video, maupun media proyeksi.

Dalam rangka mengatasi hal tersebut, pengawas madrasah berkoordinasi dengan pihak madrasah baik dengan MI. Salafiyah Syafiyah maupun MI. Fathus Salafi untuk menemukan solusi agar guru – guru mereka bisa memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh pengawas Mohammad Rozim. Beliau menjelaskan:

“Sebagain besar guru di kedua MI, Baik Salafiyah maupun Fathus Salafi belum mampu memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Hal ini disebabkan mereka masih kekurangan informasi dan

belum terampil menggunakan media pembelajaran padahal pihak madrasah sudah menyediakan media pembelajaran yang mencukupi. Satu – satunya media yang bisa mereka manfaatkan adalah buku teks pelajaran sehingga siswa bisa merasa bosan dalam pembelajaran “⁸⁰

Hal senada dikemukakan oleh Kepala MI.Fathus Salafi,

Taufik Hidayat. Beliau menjelaskan :

“Penggunaan media pembelajaran oleh guru di MI Salfiyah masih sangat minim. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru serta minimnya pelatihan terkait penggunaan media pembelajaran sehingga guru mengalami kendala dalam menggunakan media pembelajar dalam proses pembelajaran padahal pihak madrasah sudah mengalokasikan dana untuk pengadaan media pembelajaran baik media audio visual, grafis maupun proyeksi”⁸¹

Kendala yang dihadapi oleh guru sebagian besar pada cara mengoperasikan media pembelajaran yang tentunya membutuhkan pelatihan sebelum digunakan karena benda – benda tersebut menggunakan buku petunjuk yang harus dipahami oleh guru. Salah satu kendala lain adalah memadukan antara materi pembelajaran dengan media pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh Guru kelas,Fathor Rohman . Beliau menjelaskan :

“Kesulitan kami dalam menggunakan media pembelajaran adalah keterbatasan pengetahuan kami dalam menggunakan media pembelajaran. Hal kedua ialah memadukan antara penggunaan media pembelajaran dengan materi dan strategi pembelajaran

⁸⁰ Mohammad Rozim, wawancara, Jember, 9 Mei 2018

⁸¹ Taufik Hidayat, *Wawancara*,Jember, 9 Mei 2018

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal “⁸²

Senada dengan informasi yang dikemukakan diatas, guru kelas IV MI.Salafiyah Syafiiyah, Afafatur Afrah mengatakan :

“Kami para guru disini bukannya tidak mau menggunakan media pembelajaran, namun karena keterbatasan pengetahuan kami dalam menggunakan media pembelajaran, maka kami jarang menggunakan media pembelajaran terutama media proyeksi seperti OHP maupun proyektor sehingga pembelajaran dalam kelas selalu monoton dan kurang menarik bagi siswa”⁸³

Untuk mengatasi hal tersebut, pengawas madrasah berkoordinasi dengan kepala MI. Slafiyah Syafiiyah untuk sesegera mungkin diadakan pertemuan dengan guru – guru di MI tersebut.

Namun sebelum mengadakan pertemuan itu, pengawas madrasah melakukan pembinaan ketrampilan penggunaan media pembelajaran, terlebih dahulu pengawas melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*). Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan pengetahuan , ketrampilan dan sikap yang diprasyartkan dan secara nyata dimiliki. Adapun langkah – langkah yang diambil adalah sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan atau masalah – masalah yang dihadapi. Perbedaan(gap) apa saja yang terjadi diantara pengetahuan, ketrampilan dan sikap dimiliki oleh guru.

⁸² Fathor Rohman, wawancara, Jember, 9 Mei 2018

⁸³ Afafatur Afrah, wawancara, Jember, 9 Mei 2018

Perbedaan ini kemudian dikelompokkan , disenteisikan dan diklasifikasi.

- b) Mengidentifikasi lingkungan dan diklasifikasi.
- c) Menetapkan tujuan.
- d) Mengidentifikasi tugas – tugas manajemen yang dibutuhkan fase ini seperti keuangan, sumber – sumber, perlengkapan dan media.
- e) Mencatat prosedur – prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan , ketrampilan dan sikap yang dimiliki guru. Diperlukan teknik –teknik tertentu seperti mengundang konsultan dan nara sumber dari luar sekolah/madrasah , wawancara dan kuisioner.
- f) Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan – kebutuhan khusus pembinaan ketrampilan pembelajarn guru.
- g) Menetapkan keutuhan – kebutuhan pembinaan ketrampilan pembelajaran guru yang bisa dibina melalui teknik dan media selain pendidikan.
- h) Mencatat dan memberi kode kebutuhan – kebutuhan pembinaan ketrampilan pembelajaran guru yang akan dibina melalui cara – car tersebut.
- i) Mengimpelentasikan pembinaan pada guru melalui berbagai teknik supervisi baik kinjungan kelas, kelompok diskusi, pembicaraan individual, demontrasi mengajar dan sejenisnya.

Setelah langkah – langkah diatas dilakukan, pengawas di MI. Salafiyah Syafiiyah kemudian mengadakan pertemuan dengan kepala madrasah untuk membahas hari, tempat dan tanggal pelaksanaan pembinaan, baik oleh pengawas maupun narasumber dari luar sekolah/madrasah. Hal ini dijelaskan oleh pengawas madrasah:

“Sebelum melaksanakan pembinaan terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran, saya menganalisis kebutuhan dari berbagai hal yang terkait dengan supervisi yang akan saya lakukan. Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan pengetahuan , ketrampilan dan sikap yang diprasyaratkan dan secara nyata dimiliki oleh guru, kemudian saya berkoordinasi dengan kepala MI Salafiyah untuk menetapkan hari, tanggal dan jam pelaksanaannya pembinaan. Dalam pembinaan kali, saya menggunakan teknik supervisi demonstrasi agar apa yang saya sampaikan nantinya dapat di kerjakan juga oleh para guru.”⁸⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh kepala MI Salafiyah Syafiiyah Luky Rahmaniar ketika ditemui peneliti sesaat sebelum berangkat rapat kelompok kerja madrasah (KKM). Beliau menjelaskan :

“Setelah keluh kesah guru mendapat respon dari pengawas, beberapa hari kemudian pengawas madrasah berkunjung ke MI kami untuk berkoordinasi terkait pelaksanaan supervisi pada guru terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran. Kami berdua berdiskusi merencanakan segala sesuatunya agar pelaksanaan supervisi tersebut berjalan dengan lancar dengan terlebih dahulu saya,

⁸⁴ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2018

selaku kepala MI melakukan sosialisasi pada guru sebelum tanggal pelaksanaan supervisi tersebut “⁸⁵

Setelah proses koordinasi dan sosialisasi dilakukan oleh kepala sekolah pada guru- guru, maka kemudian ditetapkan tanggal dan hari pelaksanaan oleh kepala. Tentunya dengan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yakni ditentukan pada hari sabtu jam 13.00. Terkait hal ini Pengawas Madrasah menjelaskan :

“Setelah saya berkoordinasi dengan kepala MI, saya memutuskan untuk melaksanakan supervisi tersebut pada hari Sabtu jam 13.00. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga tidak ada yang dirugikan.”⁸⁶

Ketika pelaksanaan supervisi tersebut, pengawas madrasah menggunakan teknik supervisi demonstrasi untuk memberikan contoh bagaimana caranya menggunakan media pembelajaran pada guru – guru di MI Salafiyah Syafiiyah. Teknik demonstrasi merupakan salah satu tehnik supervisi sebagai cara utama dalam menanamkan sesuatu kepada para guru sebagai peserta supervisi. Tujuan utama dari tehnik supervisi ini adalah agar para peserta supervisi terampil dalam melaksanakan sesuatu yang dalam hal ini adalah pemanfaatan media pembelajaran. Keterampilan – keterampilan ini nantinya didapat dari supervisor secara kongkrit karena supervisor secara langsung mempraktekkan memakai alat peraga

⁸⁵ Taufik Hidayat, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2018

⁸⁶ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2018

yaitu instrument yang dipakai melakukan demonstrasi. Pengawas madrasah menjelaskan :

“Tehnik yang saya pergunakan dalam supervisi kali ini adalah tehnik demonstrasi dimana tehnik ini langsung saya praktekan di depan guru –guru bagaimana menggunakan media pembelajaran mulai dari perencanaan, impelentasi sampai eveluasinya. Metode ini sangat efektif karena peserta supervisi dapat langsung melihat dan mempraktekkan materi yang saya sampaikan.”⁸⁷

Teknik supervisi demonstrasi memakai langkah – langkah sebagai berikut :

- a) Mula – mula ada hal baru yang disampaikan dalam profesi guru yang ingin dipahami oleh para guru atau ingin disampaikan oleh supervisor.
- b) Kalau hal baru tersebut itu banyak, maka dipilih satu atau beberapa yang lebih penting dilakukan. Banyak hal yang akan dibahas bergantung pada tersedianya instrument atau alat yang dipakai berdemonstrasi dan jumlah supervisor yang bersedia dilibatkan.
- c) Tempat ditentukan di sekolah atau lembaga lain. Jika mendemonstrasikan teropong bintang , untuk memajukan profesi guru tentang pembelajaran perbintangan , tentu tidak dapat dilaksanakan disekolah/madrasah.
- d) Surat undangan dikirim kepada guru – guru yang diikutsertakan.

⁸⁷ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2018

- e) Pada waktu yang ditentukan, proses supervisi dimulai, supervisor mulai menjelaskan alat – alat yang dipakai berdemonstrasi satu per satu tentang nama dan fungsinya masing – masing. Alat – alat ini dioperasikan oleh supervisor. Setelah itu, para peserta dipersilahkan untuk bertanya atau mencoba alat tersebut. Peserta dipersilahkan untuk bertanya bertalian dengan demonstrasi tersebut. Selesai bertanya para peserta sudah paham akan hla yang dikerjakan tadi, supervisor kemudian mempersilahkan guru – guru untuk mengoperasikan alat – alat tersebut.
- f) Pada umumnya teknik supervisi ini tidak membutuhkan tindak lanjut, kecuali atas permintaan guru – guru atau peserta supervisi.

b. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Implementasi Metode pembelajaran dan Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru di MI.Fathus Salafi

Sementara itu, kontribusi pengawas pada pemanfaatan media pembelajaran di MI Fathus Salafi sedikit berbeda dengan di MI Salafiyah Syafiiyah. Hal ini disebabkan media pembelajaran yang tersedia di MI Fathus Salafi lebih sedikit sehingga pengawas hanya berfokus pada satu media saja yakni media proyeksi . Salah satu yang menjadi kelemahan guru – guru di MI.Fathus Salafi ialah penggunaan Microsoft (MS) Powerpoint sebagai salah satu media yang

ditayangkan melalui proyektor sehingga proyektor yang ada hanya disimpan karena guru – guru belum mampu membuat file berbentuk MS Powerpoint. Terkait hal ini kepala MI. Fathus Salafi mengatakan :

“Media pembelajaran selain buku teks yang dipergunakan guru – guru di MI kami adalah proyektor, namun hanya saya yang sering memakai, hal ini disebabkan guru masih belum bisa membuat file MS Powerpoint yang bagus sehingga mereka merasa malas memakai media tersebut. Oleh karena itu, saya seringkali meminta pada pengawas untuk dilakukan supervisi terutama pada penggunaan media pembelajaran supaya mutu kegiatan belajar mengajar meningkat sehingga madrasah kami bisa berkualiatas”⁸⁸

Untuk memberikan kontribusi pada peningkatan pembelajaran terutama terkait pada penggunaan media pembelajaran di MI.Fathus Salafi , pengawas madrasah tidak menggunakan tehnik demonstrasi seperti yang dilakukan di MI. Salafiyah Syafiiyah, namun menggunakan metode supervisi pertemuan ilmiah.

Tehnik pertemuan supervisi ilmiah dilakuakn sejumlah orang yang membahas sesuatu yang sifatnya ilmiah. Pertemuan ilmiah dibedakan dengan pertemuan biasa seperti rapat kenaikan kelas, rapat diluar pendidikan karena materi dan sifat pembahasanya yang berbeda. Pertemuan ilmiah membahas sebuah materi yang bertalian dengan mater- materi yang bersifat ilmiah dan teori – teori yang berasal dari penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi yang kemudian disamapaiakn oleh supervisor atau ahli untuk diketahui dan

⁸⁸ Taufik Hidayat, wawancara, Jember, 14 Mei 2018

diimpelensasikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga nantinya bisa meningkatkan mutu pembelajaran.

Terkait hal ini Pengawas madrasah menjelaskan :

“Saya menggunakan tehnik supervisi pertemuan ilmiah untuk membantu guru membuat media pembelajaran tujuannya agar guru – guru disini bisa memnfaatkan teknologi yang semakin pesat untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga nantinya berdampak positif bagi kemajuan pendidikan khususnya di MI.Fathus Salafi.”⁸⁹

Adapun langkah langkanya supervisi pertemuan ilmiah sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Mula – mula ada gagasan untuk mengadakan supervisi pertemuan ilmiah. Gagasan muncul dari supervisor berdasar hasil supervisi sebelumnya.
- 2) Rancangan supervisi dibaut lengkap dengan materi yang akan dibahas , para guru yang akan diundangan dan supervisor – supervisor yang akan dilibatkan.
- 3) Ada persiapan pertemuan , bila perlu ad panitia penyelenggara.
- 4) Tempat pertemuan serta jadwal ditentukan.
- 5) Surat undangan lengkap dengan tujuan , tempat dan waktu dikirim kepada guru – guru dan para supervisor.
- 6) Proses supervisi dimulai dengan ceramah – ceramah oleh ahli atau supervisor tentang materi yang menjadi kendala bagi guru guru dalam hal ini pemanfaatan media pembelajaran. Ceramah diikuti

⁸⁹ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2018

⁹⁰ Hasil observasi dokumen kepengawasan tanggal 15 Mei 2018

oleh tanya jawab. Bila perlu dibentuk seksi – seksi yang membahas dan mendiskusikan bagian – bagian dari apa yang disampaikan. Proses supervisi berakhir dengan simpulan yang dibuat bersama. Hal ini disampaikan oleh kepala MI Fathus Salafi:

“Pengawas madrasah dalam membantu dan membimbing guru menggunakan media pembelajaran menggunakan supervisi pertemuan ilmiah hasilnya sangat bagus. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya minat guru untuk membuat materi pembelajaran menggunakan *powerpoint* sehingga proyektor yang kami sediakan selalu digunakan oleh guru kelas ketika melaksanakan pembelajaran”⁹¹

Dalam pertemuan ilmiah tersebut guru diberikan kesempatan untuk bertanya bahkan mempraktekkan membuat file *powerpoint* sendiri yang kemudian dinilai oleh supervisor kemudian dikomentari dan dinilai kekurangan dan kelebihanannya oleh ahli materi maupun supervisor. Melalui pertemuan ini, antusiasme para guru untuk menggunakan media pembelajaran semakin besar dan semangat mengajar mereka semakin meningkat. Hal ini dijelaskan oleh kepala madrasah :

“Dengan diadakannya supervisi pertemuan ilmiah ini, antusias para guru untuk mengajar semakin meningkat serta minat mereka untuk mengajar semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dalam sebulan ini hampir tidak ada guru yang absen ketika jam mengajar. Kegiatan seperti ini menurut perlu terus dilaksanakan agar minat guru untuk menggunakan media pembelajaran semakin meningkat yang akhirnya akan berdampak signifikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran”⁹²

⁹¹ Taufik Hidayat, wawancara, Jember, 14 Mei 2018

⁹² Taufik Hidayat, *Wawancara*, jember, 15 Mei 2018

Hal ini juga peneliti tanyakan pada guru yang mengikuti pertemuan tersebut. Fathor Rohman menjelaskan:

“Kami merasa gembira dengan dilaksanakannya model supervisi seperti ini. Dalam kegiatan ini, kami bisa bertanya dan mempraktekkan pembuatan file *powerpoint* untuk pembelajaran di kelas. Para siswa bersemangat dalam belajar karena mereka yang biasanya hanya membaca dan menulis saja kini dapat melihat layar berbagai penjelasan terkait materi pembelajaran.”⁹³

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas, IV Wiwit Jumaati . Beliau menjelaskan :

“Kami merasakan manfaat yang luar biasa dari pertemuan ini. Saya sendiri khususnya dalam menyampaikn materi merasa sangat terbantu dengan media *pembelajaran* berbentuk *powerpoint*. Siswa siswi sangat antusias dalam belajar yang akhirnya akan berdampak sangat baik terhadap minat belajar mereka. Ini saya buktikan ketika saya tidak menggunakan proyektor, mereka kurang berbagirah dalam proses pembelajaran.”⁹⁴

Dengan demikian , guru – guru di MI.Fathus Salafi kemudian melaksanakan semua penjelasan dan pelatihan tyang telah mereka laskanakan agara pemebelajaran di dalam kelas lebih menarik minat siswa untuk belajar serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

⁹³ Fathor Rohman, *Wawancara*, Jember, 15 Mei 2018

⁹⁴ Wiwit Jumaati, *Wawancara*, Jember, 15 Mei 2018

3. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Evaluasi Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

a. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Evaluasi Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafiiyah.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana serapan materi pelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah metode pembelajaran dapat diketahui kadar keberhasilannya pada peserta didik.

Menyusun evaluasi pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi guru yang sudah profesional mudah namun bagi guru yang belum menguasai sepenuhnya penyusunan evaluasi pembelajaran, akan sangat menyulitkan sehingga diperlukan bimbingan baik dari kepala madrasah maupun pengawas madrasah. Kontribusi pengawas dalam hal ini sangat diperlukan dalam rangka membimbing guru untuk menyusun evaluasi pembelajaran sesuai dengan kaidah – kaidah maupun aturan yang terbaru sehingga guru dalam menyusun evaluasi pembelajaran dapat menggunakannya dalam proses menilai hasil belajar siswa.

Evaluasi pembelajaran di MI. Salafiyah Syafiiyah dilaksanakan guru menggunakan model evaluasi lama yang masih menekankan

hanya pada kemampuan kognitif sehingga pada ranah ketrampilan dan sikap tidak mencerminkan pembelajaran yang mengarahkan pada taksonomi Bloom yakni kognitif, afektif dan psikomotor yang berakibat guru – guru merasa kebingungan dalam melakukan evaluasi pembelajaran pada segi afektif maupun psikomotor.

Terkait hal ini kepala madrasah menjelaskan :

“Model evaluasi pembelajaran guru – guru di MI.Salafiyah Syafiiyah masih menggunakan model lama yaitu hanya mengarah untuk menilai kemampuan kognitif saja sehingga segi afektif dan psikomotor tidak tersentuh. Hal ini disebabkan mereka merasa kebingungan dalam menyusun evalausi pembelajaran yang bisa mengakomodir kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor”⁹⁵

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru – guru MI Salafiyah Syafiiyah cenderung mengikuti pola lama yang hanya berpusat pada kemampuan kognitif disebabkan mereka belum memahami bagaimana caranya menyusun evalausi pembelajaran yang bisa mengakomodir pada ketiga ranah kemampuan yang disyaratkan.

Hal ini dijelaskan guru kelas Dewi Hurwanani:

“Ketika menyusun evalausi pembelajaran, saya hanya menyusun soal evaluasi pada ranah kognitif disebabkan saya belum emahami bagaimana caranya untuk membuat evalauasi pemebelajaran yang sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh karena itu, saya sangat membutuhkan bimbingan baik dari kepala madrasah maupun dari pengawas madrasah.”⁹⁶

⁹⁵ Luky Rahmaniar, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2018

⁹⁶ Fathor Rohman , *wawancara*, Jember, 15 Mei 2018

Hal serupa juga dialami oleh guru kelas IV Afafatur Afrah.

Beliau menjelaskan :

“Dalam melakukan evaluasi, saya mengalami kesulitan ketika menyusun soal tes maupun non tes pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan saya dalam menyusun evaluasi pembelajaran karenanya, saya butuh bimbingan pengawas dalam menyusun evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan standar yang berlaku saat ini “⁹⁷

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Berangkat dari sinilah pengawas madrasah ketika melakukan supervisi kemudian menemukan kesulitan – kesulitan yang dialami oleh guru kemudian menindaklanjuti temuan tersebut dengan merencanakan untuk memecahkan masalah yang pengawas temui dilapangan. Hal ini disampaikan oleh pengawas madrasah :

“Ketika saya melakukan supervisi terkait evaluasi pembelajaran, saya menemukan banyak sekali guru belum bisa menyusun evaluasi pembelajaran dengan baik sehingga diperlukan bimbingan baik secara individu maupun secara berkelompok.”⁹⁸

Dalam rangka mengatasi masalah ini, pengawas kemudian membuat program untuk mengatasi kesulitan guru tersebut dengan merencanakan untuk mengadakan kegiatan supervisi. Dalam supervisi

⁹⁷ Afafatur Afrah, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2018

⁹⁸ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

kali ini, pengawas menggunakan teknik supervisi individual yakni kunjungan antar kelas. Kunjungan antar kelas adalah sebuah bentuk supervisi dengan mendatangkan guru dari kelas lain atau sekolah lain yang sudah memahami permasalahan yang akan diselesaikan. Agar teknik ini bisa bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru, maka sebelumnya harus direncanakan terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor sebelum melaksanakan supervisi dengan model seperti ini. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut :

- 1) Guru yang akan dikunjungi harus diseleksi dengan sebaik – baiknya. Upayakan mencari guru yang memang mampu memberikan pengalaman baru bagi guru-guru yang akan dikunjungi.
- 2) Tentukan guru – guru yang akan dikunjungi.
- 3) Sediakan fasilitas yang diperlukan dalam kunjungan kelas.
- 4) Supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan cermat .Amati apa-apa yang ditampilkan secara cermat dan mencatat pada format – format tertentu.
- 5) Adakan tindak lanjut setelah kunjungan antar kelas selesai . Misalnya dengan percakapan pribadi , penegasan dan pemberian tugas – tugas tertentu.

- 6) Segera aplikasikan ke sekolah/madrasah atau ke kelas guru bersangkutan dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Setelah diadakannya supervisi kunjungan kelas ini, guru – guru di MI. Salafiyah mampu menyusun evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar dan kaidah – kaidah penyusunan evaluasi pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas III ,Dewi Hurwanani :

“Setelah diadakannya kunjungan antar kelas dan belajar menyusun soal dari guru kelas lain, saya sekarang faham bagaimana menyusun soal untuk evaluasi pembelajaran dan menerapkannya di dalam kelas. Banyak sekali manfaat yang saya rasakan dengan pertemuan antar kelas ini ”⁹⁹

Senada dengan guru kelas III , guru kelas IV Afafatur Afrah mengatakan :

“Saat saya dibimbing oleh guru dari kelas lain, saya menjadi faham dan merasa mampu untuk menyusun soal sendiri setelah mengikuti kegiatan ini. Saya berharap kegiatan ini dapat terus berlangsung sehingga semua guru – guru disini mampu untuk menyusun evaluasi pembelajaran dengan baik dan benar.”¹⁰⁰

b. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Evaluasi Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Fathus Salafi

Sementara itu, di MI. Fathus Salafi, guru – guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran cenderung sama dengan di MI.Fathus Salafi sehingga pengawas madrasah menerapkan teknik supervisi yang sama. Hal ini disampaikan oleh pengawas madrasah :

⁹⁹ Dewi Hurwanani, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

¹⁰⁰ Afafatur Afrah, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

“Ketika saya melaksanakan supervisi terkait evaluasi pembelajaran, di MI.Fathus Salafi, saya menemukan banyak sekali guru belum bisa menyusun evaluasi pembelajaran dengan baik sehingga diperlukan bimbingan baik secara individu maupun secara berkelompok seperti yang saya lakukan di MI.Salafiyah Syafiiyah.”¹⁰¹

Setelah diadakannya supervisi kunjungan kelas ini, guru – guru di MI.Fathus Salafi lambat laun dapat mampu menyusun evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar dan kaidah – kaidah penyusunan evaluasi pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas III , Fathor Rohman :

“Setelah diadakannya kunjungan antar kelas dan belajar menyusun soal dari guru kelas lain, saya sekarang faham bagaimana menyusun soal untuk evaluasi pembelajaran dan menerapkannya di dalam kelas. Banyak sekali manfaat yang saya rasakan dengan pertemuan antar kelas ini ”¹⁰²

Senada dengan guru kelas III , guru kelas IV Wiwit Jumaati mengatakan :

“Saat saya dibimbing oleh guru dari kelas lain, saya menjadi faham dan merasa mampu untuk menyusun soal sendiri setelah mengikuti kegiatan ini. Saya berharap kegiatan ini dapat terus berlangsung sehingga semua guru – guru disini mampu untuk menyusun evaluasi pembelajaran dengan baik dan benar.”¹⁰³

B. Temuan Penelitian

Dari beberapa paparan hasil wawancara (*interview*), pengamatan (observasi) dan dokumentasi serta diskripsi informasi lainnya sebagaimana diatas, terdapat beberapa temuan hasil penelitian terkait Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah

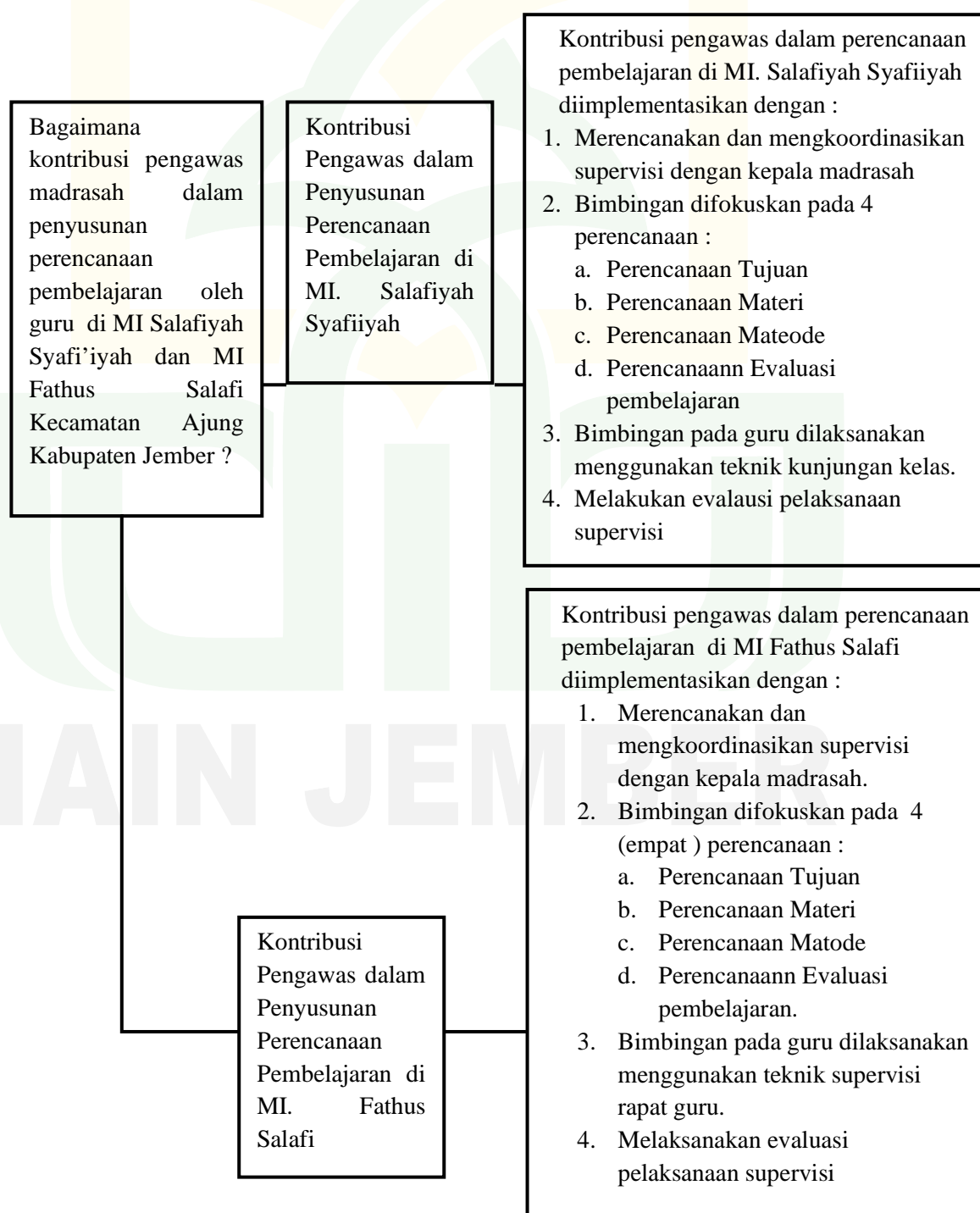
¹⁰¹ Mohammad Rozim, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

¹⁰² Fathor Rohman, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

¹⁰³ Wiwit Jumaati, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

Ibtidaiyah kecamatan Ajung . Berikut disajikan temuan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut ini peneliti paparkan melauai diagram temuan data tentang Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Ajung.

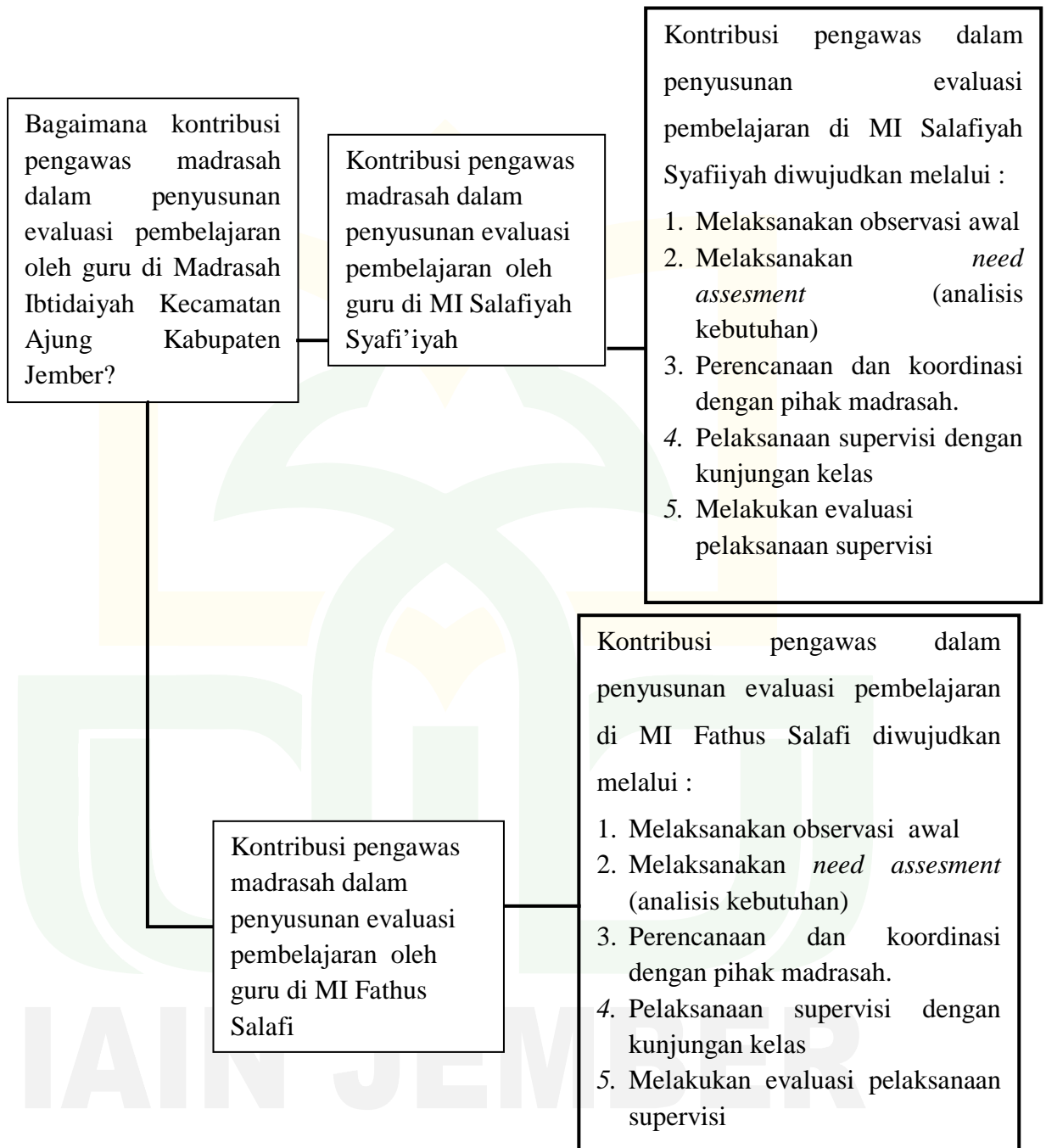
Tabel 4.1 Temuan Penelitian Fokus I



Tabel 4.2 Temuan Penelitian Fokus II



Tabel 4.3 Temuan Penelitian Fokus III



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas 3 (tiga) pokok bahasan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu : *satu*, kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Ajung. *Kedua*, kontribusi pengawas madrasah dalam penggunaan media pembelajaran oleh guru Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Ajung dan, *ketiga* kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Ajung.

A. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung.

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas madrasah melalui kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan nasional. Guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme dengan melaksanakan perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran

Supervisi sebagai aktivitas yang dirancang untuk memperbaiki pengajaran pada semua jenjang pendidikan, berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, supervisi juga merupakan bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik, dari sudut manajerial supervisi adalah usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing guru

secara terus menerus baik individu maupun kolektif agar memahami secara efektif pelaksanaan aktivitas mengajar dalam rangka pertumbuhan murid secara berkelanjutan.¹⁰⁴

Dalam menjalankan tugasnya, pengawas madrasah seyogyanya mengarahkan guru untuk mencapai tingkat profesional sebagaimana dimanahkan oleh Undang – undang tentang guru dan dosen yaitu peningkatan profesionalisme. Guru sebagai sebuah profesi haruslah bertindak secara profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa ”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual, dan kesejawatan, yaitu rasa kebersamaan di antara sesama guru. Sementara itu, perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong ungu mewujudkan diri sebagai guru profesional.¹⁰⁵

Salah satu ciri – ciri dari peningkatan profesionalisme guru ketika diimplementasikan dalam pembelajaran salah satunya adalah kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam konteks pengajaran,

¹⁰⁴ Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan: Sebuah Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*,(Jember: STAIN Jember Press, 2013), 42

¹⁰⁵ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,.....,67

perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.¹⁰⁶ Dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran oleh guru terdapat 2 (dua) hal yang memerlukan bimbingan pengawas diantaranya ialah 1) Perencanaan tujuan pembelajaran dan 2) Perencanaan materi pembelajaran.

1. Perencanaan Tujuan Pembelajaran

Kontribusi pengawas madrasah dalam perencanaan tujuan pembelajaran di MI Salafiayah Sayfiiyah diimpelemntasikan dengan memberikan bimbingan pada guru dengan tehnik supervisi individual yaitu kunjungan kelas, sedangkan di MI Fathus Salafi, pengawas memberikan bimbingan yang berbeda yaitu menggunakan tehnik pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru.. Dengan pertemuan

¹⁰⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 65

individual ini pula, pengawas madrasah dapat secara leluasa memberikan bimbingan terkait dengan perencanaan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu diskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses kegiatan belajar.

Disamping itu, perencanaan tujuan pembelajaran juga perlu memperhatikan capaian kompetensi yang harus dilalui oleh siswa. Hal ini sangat penting mengingat tujuan pembelajaran juga mensyaratkan tercapainya kompetensi tertentu oleh siswa sehingga kompetensi yang dicapai tersebut dapat diukur dengan jelas ketika pembelajaran telah dievaluasi.¹⁰⁷

Untuk meremuskan tujuan pembelajaran, kita harus mengambil rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu pada tujuan tersebut. Tingkah laku siswa yang diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa misalnya membaca surat – surat pendek Al Qur'an untuk mengoperasionalkan tujuan tingkah laku yang didefinisikan dimana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut. Suatu tujuan pembelajaran minimal memenuhi kriteria sebagai berikut ini :

¹⁰⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,....77

- a. Tujuan itu menyediakan situasi dan kondisi untuk belajar misalnya : dalam situasi belajar mengerjakan sholat Jum'at.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk yang terukur dan dapat diamati;
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki , misalnya pada bacaan surat pendek , siswa dapat melafalkan dengan baik dan benar sekurang – kurangnya 3 (tiga) surah.

Kontribusi pengawas madrasah dalam perencanaan tujuan pembelajaran di MI Salafiayah Sayfiiyah diimplementasikan dengan memberikan bimbingan pada guru dengan tehnik supervisi individual yaitu kunjungan kelas , sedangkan di MI Fathus Salafi, pengawas memberikan bimbingan yang berbeda yaitu menggunakan tehnik pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru.. Dengan pertemuan individual ini pula, pengawas madrasah dapat secara leluasa memberikan bimbingan terkait dengan perencanaan pembelajaran

2. Perencanaan Materi Pembelajaran

Kontribusi pengawas madrasah dalam perencanaan materi pembelajaran oleh guru di MI. Salafiyah Syafiiyah dilaksanakan dengan membimbing mereka menggunakan tehnik supervisi kelompok dimana salah satu yang digunakan adalah rapat guru. Rapat guru merupakan suatu tehnik pengawsan kelompok yang melibatkan seluruh guru dalam satu

sekolah/madrasah.yang bermaksud membicarakan sesuatu melalui rapat dengan guru untuk membahas berbagai hal terkait proses pembelajaran baik perencanaan, administrasi pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran sedangkan di MI Fathus Salafi, pengawas madrasah menggunakan tehnik yang sama, yakni menggunakan tehnik supervisi dengan model rapat guru. Hal ini disebabkan permasalahan yang terjadi cenderung sama sehingga pengawas madrasah mengambil keputusan untuk menggunakan tehnik yang sama dalam melakukan supervisi.

Kontribusi pengawas madrasah dalam perencanaan materi pembelajaran oleh guru di MI. Salafiyah Syafiiyah dilaksanakan dengan membimbing mereka menggunakan teknik supervisi kelompok dimana salah satu yang digunakan adalah rapat guru. Rapat guru merupakan suatu teknik pengawsan kelompok yang melibatkan seluruh guru dalam satu sekolah/madrasah.yang bermaksud membicarakan sesuatu melalui rapat dengan guru untuk membahas berbagai hal terkait proses pembelajaran baik perencanaan, administrasi pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran sedangkan di MI Fathus Salafi, pengawas madrasah menggunakan tehnik yang sama, yakni menggunakan tehnik supervisi dengan model rapat guru. Hal ini disebabkan permasalahan yang terjadi cenderung sama sehingga pengawas madrasah mengambil keputusan untuk menggunakan tehnik yang sama dalam melakukan supervisi.

Kontribusi pengawas madrasah ini diimplementasikan dalam memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan

secara nasional. Arahan dan bimbingan pengawas madrasah dalam menentukan perencanaan tujuan pembelajaran berfokus pada tujuan pembelajaran di tingkat sekolah/madrasah sehingga tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai.

Materi pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan materi pembelajaran terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh guru pada siswa yang tentunya juga terdapat standar kompetensi maupun kompetensi inti yang harus dikuasai oleh siswa. Perencanaan materi pembelajaran oleh guru sangat vital mengingat materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi inti yang sudah ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

Dalam membantu guru merencanakan materi pembelajaran, pengawas madrasah terlibat secara tidak langsung. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung maupun kolaboratif sehingga ketika guru merencanakan materi pembelajaran, mereka tidak merasa kebingungan dan memahami prosedur perencanaan materi pembelajaran.¹⁰⁸

Sumber/materi pembelajaran dapat diperoleh melalui buku teks dan petunjuk bagi guru. Materi tersebut juga bisa diperoleh di beberapa tempat seperti perpustakaan kurikulum di berbagai universitas khususnya bagian pendidikan. Selain itu juga terdapat di pusat pendidikan guru, konsultan kurikulum, Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama dan

¹⁰⁸ Ahmad Barocky Zaimima, “*Supervisi Pendidikan*”, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 33

agen –agen pendidikan lainnya. Deskripsi dan analisis suatu pandangan komprehensif tentang lapangan kurikulum tidak mungkin tersaji hanya dalam satu literatur. Oleh karena, diperlukan sumber – sumber yang mendukung dalam memperoleh informasi dan ide-ide yang lebih jauh tentang lapangan kurikulum yang dikaji. Sumber-sumber dimaksud meliputi karya – karya yang diterbitkan oleh asosiasi profesional, penerbitan berkala dan buku –buku teks yang relevan.¹⁰⁹

Kontribusi pengawas madrasah dalam membimbing guru merencanakan materi pembelajaran memungkinkan guru untuk merencanakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan standar yang berlaku, tentunya menggunakan tehnik – tehnik supervisi seperti telah dijelaskan diatas. Dengan memberikan supervisi akademik yang optimal terkait dengan perencanaan materi pembelajaran sehingga tujuan supervisi akademik yakni membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid muridnya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat.¹¹⁰

Kontribusi pengawas medrasah dalam hal ini diwujudkan dalam memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional. Arahan dan bimbingan pengawas madrasah dalam menentukan perencanaan tujuan pembelajaran berfokus pada tujuan

¹⁰⁹Oemar Hamalik,” *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*”, ,100

¹¹⁰ Carl D.Glikman,” *Developmental Supervision*”, Virginia: ASCD, 1981),17

pembejaran di tingkat sekolah/madrasah sehingga tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai.

B. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Implementasi Metode Pembelajaran dan Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung.

Kontribusi pengawas dalam mengimplemenatsikan metode pembelajaran di MI Kemamatan Ajung dilaksanakan dengan mengadakan worshop yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditentukan.

Dalam proses belajar mengajar, lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan berdampak pada jenis media pembelajaran yang sesuai, dengan tanpa melupakan tiga aspek penting lainnya yaitu tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi, motivasi, kondisi, dan lingkungan belajar.

Dari lima komponen tersebut, dua diantaranya dibahas dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran dan media pembejaran.

1. Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran atau bahan pengetahuan kepada peserta didik banyak ragamnya

dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing semua metode pada hakikatnya adalah baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran. Sehingga tidak ada satu pun metode yang paling baik, tepat, dan sesuai untuk suatu mata pelajaran tertentu.¹¹¹

Suatu metode yang telah dipilih untuk menyajikan materi pelajaran, hendaknya dipahami dengan baik dan digunakan atau diujicobakan berulang kali sehingga diperoleh data tentang kelebihan dan kekurangannya, selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman guna memodifikasi dalam penggunaan berikutnya. Hal ini ditempuh karena metode sangat menentukan kondusif atau tidaknya kondisi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya akan menentukan hasil belajar peserta didik. Kegagalan dalam mewujudkan hasil belajar atau ketercapaian kompetensi menuntut perubahan dalam penggunaan metode pembelajaran.

Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran saat ini adalah model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang didalamnya terangkum berbagai metode pembelajaran. CTL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹¹²

Artinya, dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna

¹¹¹ PPPG IPS dan PMP, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, 47

¹¹² Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 78

bagi siswa. Sedangkan proses pembelajarannya berlangsung alamiah, dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Sedangkan metode pembelajaran CTL sebagai berikut:

- a. *Small Group Discussion*, merupakan salah satu elemen belajar secara aktif, untuk itu para siswa diminta membuat kelompok kecil 4 sampai 7 orang mendiskusikan tema yang diberikan oleh guru atau diperoleh sendiri oleh anggota tersebut.¹¹³
- b. *Role-Play & simulation*, merupakan model yang membawa situasi pembelajaran mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas, seperti siswa memainkan peran sebagai penjual dan pembeli atau menjadi imam dan makmum sholat dhuhur di masjid/ mushola/kelas sekolah.¹¹⁴
- c. *Discovery learning*, metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik diberikan oleh guru atau para siswa mencari sendiri dalam rangka membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.
- d. *Self Directed Learning*, adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif siswa sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani.

¹¹³ Lukmanul Hakiim, "Perencanaan Pembelajaran",72

¹¹⁴ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,,92

- e. *Cooperative Learning*, yaitu metode belajar berkelompok yang dirancang oleh guru untuk memecahkan suatu masalah atau mengerjakan salah satu tugas yang materinya terstruktur. Kelompok ini terdiri atas beberapa siswa dengan kapasitas kemampuan yang sangat beragam. Karena itu, materi yang dibahas perlu dilakukan langkah langkah diskusinya hingga produk akhir yang dihasilkan.¹¹⁵
- f. *Collaborative Learning*, metode belajar yang menitik tekankan pada kerjasama antar siswa berdasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok, mulai dari pembentukan kelompok didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat kerja kelompok sampai pada hasilnya.
- g. *Contextual Instruction*, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkup sekolah, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan kenyataan yang dihadapinya.
- h. *Project Based Learning*, merupakan metode belajar yang sistematis, dengan melibatkan siswa dalam belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian / penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

¹¹⁵ Lukmanul Hakiim, "Perencanaan Pembelajaran", 75

- i. *Problem Based Learning and Inquiry*, merupakan metode belajar dengan memanfaatkan masalah dan para siswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.¹¹⁶

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.¹¹⁷

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media pembelajaran tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya, bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dll. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap pembelajar telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran. Sesungguhnya betapa banyak jenis media

¹¹⁶ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*”,,74

¹¹⁷ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*”,,88

yang bisa dipilih, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu kita pahami, sehingga kita dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.¹¹⁸

Dalam rangka membimbing guru dalam pemanfaatan media pembelajaran, pengawas madrasah bisa menggunakan berbagai macam tehnik supervisi seperti telah dijelaskan pada bab II dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.¹¹⁹

Pengawas madrasah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran setidaknya dapat menggunakan media pembelajaran setidaknya bisa menggunakan 3 (tiga) pendekatan yakni :

a. Pendekatan Langsung (*Direct Service to Teachers*)

Pendekatan langsung maksudnya pendekatan terhadap masalah dengan secara langsung. Pendekatan langsung (*directif*) ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologi behaviorisme yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa segala perbuatan berasal dari reflex,

¹¹⁸ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, "*Media Pembelajaran : Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung:Wacana Ilmu,2009), 26

¹¹⁹ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,, 8

yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulus. Oleh karena itu guru yang mengalami kekurangan, perlu diberikan rangsangan agar dia dapat bereaksi. Salah satu rangsangan yang dapat digunakan adalah dengan member penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).¹²⁰

Pemberian penguatan dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari percakapan awal sampai dengan percakapan akhir, kemudian dikemukakan permasalahan yang diperoleh supervisor melalui observasi dan interview dengan guru.

b. Pendekatan Tidak Langsung (*Non Directif/ Indirect Service to Teachers*)

Pendekatan tidak langsung adalah pendekatan masalah pembelajaran yang sifatnya tidak langsung menunjukkan permasalahan, melainkan seorang guru bercerita mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan tidak langsung (*non directif*) ini berdasarkan pada pemahaman psikologi humanistic yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa orang yang akan dibantu itu sangat dihargai. Oleh karena itu pribadi guru yang dibina begitu dihormati, sehingga supervisor lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan mencoba mendengarkan serta memahami apa yang di alami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-directif ini meliputi; (1) mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Supervisor atau

¹²⁰ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,, 21

kepala sekolah menyimpulkan permasalahan guru tersebut kemudian memberikan bimbingan dan pengarahan. Biasanya pendekatan ini diterapkan pada guru-guru yang profesional.¹²¹

Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan pendekatan non direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan model ini, supervisor dan guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan, yang pada gilirannya nanti akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervise berhubungan pada dua arah yaitu dari arah atas ke bawah (*top down*) dan dari arah bawah ke atas (*bottom up*)¹²²

Supervisor memberi bantuan kepada guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran melalui pihak lain: MGMP, Pelatihan dalam jabatan (*in-service training*), Konsultan/pakar, Pengawas sekolah, Orang tua siswa, & tokoh masyarakat.

Melalui bimbingan pengawas madrasah menggunakan ke 3 (tiga) pendekatan diatas, pemanfaatan media pembelajaran di MI. Salafiyah Syafiiyah pengawas madrasah menggunakan teknik supervisi

¹²¹ Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan: Sebuah Upaya Peningkatan Kompetensi Guru,....*, 36

¹²² Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran,*, 23

demonstrasi untuk memberikan contoh bagaimana caranya menggunakan media pembelajaran pada guru – guru di MI Salafiyah Syafiiyah. Teknik demonstrasi merupakan salah satu teknik supervisi sebagai cara utama dalam menanamkan sesuatu kepada para guru sebagai peserta supervisi sedangkan di MI. Fathus Salafi dilaksanakan pengawas dengan menggunakan teknik supervisi pertemuan ilmiah ini, para guru dapat langsung berdiskusi dengan para nara sumber dan ahli materi apabila mereka mengalami kesulitan dalam membuat atau menerapkannya di dalam kelas.

c. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Penyusunan Evaluasi Pembelajaran oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Dalam usaha memberikan pelayanan profesional kepada guru-guru, supervisor pendidikan akan menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses mengajar belajar yang merupakan kondisi bagi terwujudnya proses belajar yang efektif. Dalam hal ini tugas seorang supervisor pendidikan adalah mempelajari secara objektif dan terus menerus tentang masalah proses mengajar belajar atas dasar itu ia memberikan pelayanan atau bimbingan profesional yang diperlukan kepada guru-guru.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini

mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.¹²³

Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Hasil belajar siswa tidak selalu mudah untuk dinilai. Sebagaimana diketahui, tujuan pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) relatif sulit untuk diamati, meski pun dapat diukur. Oleh karena itu, dalam proses penilaian hasil belajar langkah yang pertama harus dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang memungkinkan untuk diamati dan diukur (*observable and measurable*). Berangkat dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan, maka disusunlah instrumen untuk mengamati dan mengukur hasil pembelajaran.¹²⁴

Dengan menggunakan instrumen, diperoleh data yang mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran pada seorang peserta didik. Data ini selanjutnya harus diolah dan dimaknai sehingga menjadi informasi yang bermakna.

Selain itu berdasarkan data tersebut penilai dapat membuat keputusan me-

¹²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,.....,159

¹²⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Penilaian Hasil Belajar*” (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2008),1

ngenai posisi atau status seorang peserta didik, misalnya naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak dan sebagainya.

Seluruh proses penilaian hasil belajar tentu harus dilakukan dengan cer-mat, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan tes, pengolahan, sampai pada penetapan hasil akhir. Pada setiap tahapan diperlukan keterampilan khu-sus yang perlu dipelajari.¹²⁵

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai berikut:

Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.

Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan

¹²⁵ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Madrasah*” ,.....,256

kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.¹²⁶

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka pe-nilaian berfungsi sebagai berikut:

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

¹²⁶ Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Penilaian Hasil Belajar*”,10

Dalam kaitannya dengan penyusunan alat penilaian ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni :¹²⁷

- 1) Menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya.
- 2) Merumuskan tujuan dan indikator keberhasilan belajar agar mudah dalam menentukan materi yang akan diujikan.
- 3) Membuat kisi-kisi atau *blueprint* alat penilaian. Dalam kisi-kisi harus tampak abilitas atau kemampuan yang akan diukur, lingkup materi/bahan yang akan diujikan, tingkat kesulitan soal, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal/pertanyaan, dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal/pertanyaan tersebut.
- 4) Menulis soal-soal/pertanyaan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Dalam penulisan soal, perhatikan aturan penulisan soal sebagai alat penilaian hasil belajar.
- 5) Membuat kunci jawaban soal agar pemeriksa mempunyai pemahaman dan kriteria yang sama atas jawaban yang diberikan siswa.

Sungguhpun demikian tes hasil belajar tidak mungkin dapat mengungkapkan semua materi yang ada dalam kurikulum, sekalipun hanya untuk satu semester. Oleh sebab itu, harus diambil sebagian dari materi dalam bentuk sampel tes. Sampel tes harus dapat mencerminkan materi yang terkandung dalam kurikulum. Cara yang ditempuh dalam menetapkan sampel tes adalah memilih konsep-konsep materi yang esensial. Misalnya menetapkan

¹²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,.....,163

sejumlah konsep yang terdapat pada setiap pokok bahasan. Setiap konsep yang dipilih kemudian dikembangkan beberapa pertanyaan tes. Di sinilah pentingnya peranan kisi-kisi penyusunan alat penilaian.¹²⁸

Kontribusi pengawas dalam penyusunan evaluasi pembelajaran di MI.Salafiyah dilaksanakan dengan memberikan bimbingan pada guru dengan pengawas menggunakan teknik supervisi individual yakni kunjungan antar kelas. Kunjungan antar kelas adalah sebuah bentuk supervisi dengan mendatangkan guru dari kelas lain atau sekolah lain yang sudah memahami permasalahan yang akan diselesaikan. Agar tehnik ini bisa bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru, maka sebelumnya harus direncanakan terlebih dahulu dengan sebaik- baiknya sedangkan di MI.Fathus Salafi, pengawas madrasah menggunakan tehnik yang sama dalam menyelesaikan kesulitan guru dalam menyusun evalausi pembelajaran.

1. Analisis Hasil Temuan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dan ditemukan hasil penelitian, maka menurut peneliti masih terdapat berbagai kekurangan dalam supervisi akademik di madrasah ibtidaiyah Kecamatan Ajung. Kontribusi pengawas madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang menjadi tugas pokok dari seorang pengawas madrasah nampak masih perlu dilakukan penyempurnaan baik dari perencanaan , implementasi maupun evaluasinya.

Perbaikan yang perlu dilakukan adalah pemilihan teknik supervisi oleh pengawas yang membutuhkan pertimbangan baik dari guru yang akan

¹²⁸ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Madrasah*”,.....,274

disupervisi maupun kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia. Disamping itu, pengawas madrasah harus senantiasa konsisten dengan menerapkan teknik supervisi yang beragam sehingga hasil dari supervisi bisa menjadi rekomendasi bagi pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Demikian pula, pengawas juga perlu terus berkoordinasi secara kontinue dengan kepala madrasah sebagai partner kerja untuk bisa memonitorng guru terkait dengan supervisi yang telah dijalankan oleh pengawas madrasah. Kepala Madrasah diwajibkan menindaklanjuti hasil supervisi pengawas guna memastikan apakah hasil supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas madrasah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rekomendasi pengawas madrasah.

Dalam rangka meningkatkan hasil supervisi agar menjadi optimal, pengawas madrasah perlu juga bertukar pikiran dan berdiskusi dengan pengawas lain untuk saling bertukar pikiran dan informasi seputar supervisi yang dilaksanakan. Hal ini tentunya untuk lebih memotivasi semua pengawas madrasah untuk melakukan supervisi akademik agar lebih optimal guna meningkatkan mutu pendidikan baik kuantitasnya maupun kualitasnya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh pengawas adalah melakukan penelitian tindakan sekolah/Madrasah (PTS/M) untuk mengetahui secara mendalam hal – hal yang menjadi permasalahan terutama terkait dengan supervisi akademik karena tidak semua masalah yang ditemui pengawas dapat diselesaikan dengan teknik supervisi namun juga perlu dilakuakn penelitian secara mendalam. Melalui penelitian secara

mendalam, maka akan diketahui sumber masalahnya dan dapat dicarikan solusi yang tepat guna “mengobati” permasalahan tersebut. Disamping itu, dengan penelitian pengawas juga mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan dunia kepengawasan dan bisa membagikan pengetahuannya pada kolega sesama pengawas.



BAB VI

PENUTUP

Pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyampaian saran – saran ditujukan kepada pihak – pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan serta landasan bagi penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kontribusi pengawas dalam perencanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan bimbingan perencanaan pembelajaran oleh guru di MI.

Salafiyah Syafiiyah diimplementasikan dengan :

- 1) Merencanakan dan mengkoordinasikan supervisi dengan kepala madrasah.
- 2) Bimbingan pada guru difokuskan pada 4 perencanaan :
 - a) Perencanaan Tujuan
 - b) Perencanaan Materi
 - c) Perencanaan Metode
 - d) Perencanaan Evaluasi pembelajaran
- 3) Bimbingan pada guru dilaksanakan menggunakan teknik supervisi kunjungan kelas.
- 4) Melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi.

b. Kontribusi pengawas dalam perencanaan pembelajaran di MI Fathus Salafi diimplementasikan dengan :

- 1) Merencanakan dan mengkoordinasikan supervisi dengan kepala madrasah.
- 2) Bimbingan difokuskan pada 4 (empat) perencanaan :
 - a) Perencanaan Tujuan
 - b) Perencanaan Materi
 - c) Perencanaan Metode
 - d) Perencanaan Evaluasi pembelajaran.
- 3) Bimbingan pada guru dilaksanakan menggunakan teknik supervisi rapat guru.
- 4) Melaksanakan evaluasi pelaksanaan supervisi

2. Kontribusi Pengawas Madrasah dalam Implementasi Metode Pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

a. Kontribusi pengawas madrasah dalam implementasi metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah dilaksanakan dengan :

- 1) Perencanaan dan koordinasi dengan pihak madrasah.
- 2) Melakukan *need assesment* (analisis kebutuhan)
- 3) Kebutuhan bimbingan pada :
 - a) Metode pembelajaran CTL
 - b) penggunaan media pembelajaran berbentuk proyeksi.

- 4) Pelaksanaan supervisi :
 - a) Impelentasi media pembelajaran dilaksanakan dengan lokakarya
 - b) Penggunaann media pembelajaran dengan tehnik demonstrasi.
- 5) Melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi

b. Kontribusi pengawas madrasah dalam implementasi metode pembaljran dan penggunaan media pembelajaran oleh guru di MI Fathus Salafi.

- 1) Perencanaan dan koordinasi dengan pihak madrasah.
- 2) Melakukan *need assesment* (analisis kebutuhan)
- 3) Kebutuhan bimbingan pada :
 - a) Metode pembelajaran CTL
 - b) penggunaan media pembeljaran berbentuk proyeksi.

- 4) Pelaksanaan supervisi :
 - a) Impelentasi media pembelajaran dilaksanakan dengan lokakarya
 - b) Penggunaann media pembelajaran dengan tehnik pertemuan ilmiah
- 5) Melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi

3. Kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan evaluasi pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

- a. Kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan evaluasi pembelajaran oleh guru di MI Salafiyah Syafi'iyah dilaksanakan dengan :

- 1) Melaksanakan observasi awal
- 2) Melaksanakan need assesment (analisis kebutuhan)
- 3) Perencanaan dan koordinasi dengan pihak madrasah.
- 4) Pelaksanaan supervisi dengan kunjungan kelas
- 5) Melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi

b. Kontribusi pengawas madrasah dalam penyusunan evaluasi pembelajaran

oleh guru di MI Fathus Salafi dilaksanakan dengan :

- 1) Melaksanakan observasi awal
- 2) Melaksanakan need assesment (analisis kebutuhan)
- 3) Perencanaan dan koordinasi dengan pihak madrasah.
- 4) Pelaksanaan supervisi dengan kunjungan kelas.
- 5) Melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi

B. Saran

Saran – saran ini disampaikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kurikulum bagi *stakeholders* pendidikan di madrasah.

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan lebih optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehingga pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dapat membawa pada peningkatan mutu pendidikan terutama pendidikan madrasah. Optimalisasi ini bisa diwujudkan dengan menerapkan fungsi EMASLIM dengan berkoordinasi baik dengan penagwas madrasah dan pihak terkait.

2. Pengawas Madrasah

Pengawas madrasah hendaknya lebih mengoptimalkan bimbingan dengan merencanakan dan mengevaluasi aktivitas supervisi dengan memberikan bimbingan pada guru – guru dimana pengawas madrasah bertugas.

3. Pendidik.

Bagi para pendidik sebagai pelaksana dan sekaligus evaluato, hendaknya melaksanakan tugasnya secara total dan profesional. Kunci keberhasilan pengembangan kurikulum terletak pada kesungguhan dan profesionalisme guru, baik di dalam kelas ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Harapan perubahan untuk peningkatan mutu pendidikan dengan pengembangan kurikulum akan terwujud dengan totalitas dan semangat menuju lembaga pendidikan yang mempunyai daya saing di kabupaten Jember.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007. *Standar Pengawas Sekolah / Madrasah*, Jakarta : BSNP
- Bailey, K.M., 2006. *Language Teacher Supervision : A Case-Based Approach*. New York : Chambridge University Press.
- Creswell, John W, 2007. "Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches (Second Edition)". California: Sage Publications.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Direktorat Tenaga Kependidikan . 2010. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- _____ 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Dirjen PMPTK
- Djam'an Satori, 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.
- Engkoswara. 2006. *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan*. Bandung. Yayasan Amal Keluarga.
- Fullan, M.G., & Steigelbauer, S. 1991. *The New Meaning of Educational Change*. New York : Teachers College Press.
- Glickman , Carl D. 1981. *Developmental Supervision*. Virginia:ASDC.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta : Kompas.
- Hawkins, P., & Shohet, R., 2006. *Supervision in the Helping Professions*. New York : Open Univesity Press.
- Hoy, W.K., & Miskel C.G., .2008. *Educational Administration : Theory, Research, and Practice*. New York : McGraw-Hill.
- Isjoni, Fasli dan Supriadi, Dedi (editor). 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, " *Supervisi Akademik*", Jakarta: LPPPKS, 2013.
- Komariah, Aan dan Triana, Cepi 2008. *Visionary Leathersip Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Manab, Abdul.2016. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Madrasah*.Yogyakarta: Kalimedia
- Miles, Mathew B dan Hubermann, A Michael.2005.”*Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook (second Edition)*, California: Sage Publication.
- Miles, Mathew B, Hubermann, A Michael dan Saldana J.2014.”*Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook (Edition 3)*, California: Sage Publication. Terjemah Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep Strategi Dan Implementasi)*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Nana Sudjana, 2011. *Supervisi Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. (Seri Kepengawasan), Bekasi : Penerbit Binamitra Publishing.
- Neagley & Evans, 1980. *Effective Supervision for Better Education* Virginia:ACDC
- Oliva, Peter F.1984. *Supervision for Today's School(Second Edition)*.New York: Longman.
- Peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam.
- Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah.
- Purwanto, Ngalm.2012.*Administrasi Pendidikan*.Bandung: Rosdakarya
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. H. 2008.. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sallis, Edward D.1993. *Total Quality Manajemen in Education*.London: Kogan Page.
- Soetjipto, Rafli Kosasi.2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sri Banun Muslim, 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi.2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan dan Penilaian*.Bandung : Wacana Prima.
- Suharsimi Arikunto, 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Suryadi, Ace dan Tilaar. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan* . Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Syafarudin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan (Konsep Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif)*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Tilaar, A.R. dan Nugroho, Riant. 2009. *Kebijakan Pendidikan (Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik)*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta Lembaga Informasi Nasional.
- Wiles, J., & Bondi, J. 1986. *Supervision: A Guide to Practice (2nd ed.)*. Columbus, Ohio : Charles E. Merrill Publishing Company.
- Zaimima, Ahmad Barocky.2013. *Supervisi Pendidikan*. Jember:STAIN Jember Press.
- Zainal Aqib, & Elham Rohmanto.2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung : Penerbit Yrama Widya

IAIN JEMBER



**MADRASAH IBTIDAIYAH
SALAFIYAH SYAFI'YAH
PANCAKARYA - AJUNG
STATUS TERAKREDITASI B NSM : 111235090009**

Alamat : Jl. Cendrawasih No. 39 Kresek Pancakarya Ajung ☎ 0331-410795 Jember 68175

SURAT KETERANGAN
No. : 092/MISS/03/009/VII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Ajung Jember dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **LUDY FITRIANDILA**
Tempat & tanggal lahir : Jember, 5 Juli 1983
NIM : 0849116020
Jenjang : S2
Semester/ PRODI : 4 (empat)/ Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Alamat : Jl. Cedrawasih No. 39 Pancakarya, Ajung-Jember

Telah selesai melakukan penelitian/ riset di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Ajung Jember, selama ± 3 bulan terhitung mulai tanggal 19 April 2018 sampai dengan tanggal 19 Juli 2018 untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “ **SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN AJUNG** “

Demikian surat ini dibuat untuk diberikan pada yang bersangkutan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Juli 2018
Kepala MI Salafiyah Syafi'iyah



Luky Rahmanjar, S.Pd.



MADRASAH IBTIDAIYAH
FATHUS SALAFI
AJUNG JEMBER

NSM : 111235090013 NPSN : 60715459
Jl. Moh. Thohir No 48 Limbungsari Ajung 68175 Telp (0331) 4436635

SURAT KETERANGAN
No. : 024/MIFatsal/009/VII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Fathus Salafi Ajung Jember dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **LUDY FITRIANDILA**
Tempat & tanggal lahir : Jember, 5 Juli 1983
NIM : 0849116020
Jenjang : S2
Semester/ PRODI : 4 (empat)/ Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Alamat : Jl. Cedrawasih No. 39 Pancakarya, Ajung-Jember

Telah selesai melakukan penelitian/ riset di Madrasah Ibtidaiyah Fathus Salafi Ajung Jember, selama ± 3 bulan terhitung mulai tanggal 19 April 2018 sampai dengan tanggal 19 Juli 2018 untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “ **SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN AJUNG** “

Demikian surat ini dibuat untuk diberikan pada yang bersangkutan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Juli 2018
Kepala MI Salafiyah Syafi'iyah

Taufiq Hidavat, S.Pd.I



Lampiran I
Supervisi Pengawas di MI Salafiyah Syafiyah



Lampiran II
Supervisi Pengawas di MI Fathus Salafi



RIWAYAT HIDUP



Ludy Fitriandila dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 5 Juli 1983, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sudarto dan Ibu Lilik Ati. Beralamat di Jl. Bandeng No. 09 RT 004/RW 004 Padukuhan Demangan Desa Dukuhmencek Kec. Sukorambi Kab. Jember HP. 08123453042, e-mail: ludy_f83@yahoo.co.id.

Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di dekat kampung halaman di Kecamatan Kaliwates Jember. Tamat SD Tahun 1996, SMPN Tahun 1999 dan MA Tahun 2002. Tahun 2003 menempuh pendidikan Diploma II di Universitas Islam Jember dan melanjutkan Strata I ditempat yang sama hingga tahun 2007.

Pendidikan berikutnya ditempuh di IAIN Jember Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dari tahun 2016 dan selesai tahun 2018 untuk memperoleh gelar Magister.

Karier sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2003 sebagai guru di SDN Mangli 01 Kec. Kaliwates (2003 – 2004). Tahun 2005 berpindah tugas di MI Suci 01 Panti, dan setelah 8 tahun kemudian berpindah tugas di Madrasah kecamatan Ajung hingga sekarang.

Tahun 2006 menikah dengan Wiwit Juma'ati. Dikaruniai 3 (tiga) orang anak, Ludy Rafi Ar Rahman (12 tahun) duduk di Kelas VI SDN Mangli 01 Jember, Ludy Daniel Ar Ra'uf (6 tahun) dan Ludy Farhat Al Mahdi (3 tahun).